

**RESPON PONDOK PESANTREN AL-HASANAH
TERHADAP MODERNISASI DI KABUPATEN
BENGKULU TENGAH**



TESIS

**Diajukan Sebagai Salah satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)
Ilmu Pendidikan Agama Islam**

**Oleh :
DEWI PENGHUNI
NIM : 2143020592**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA (S2)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
2016**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA (S2)

Alamat : Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp.(0736) 53848 Fax.(0736) 53848

PENGESAHAN TIM PENGUJI

**Tesis Berjudul : Respons Pondok Pesantren Al-Hasanah Terhadap
Modernisasi di Kabupaten Bengkulu Tengah**

Penulis :

Dewi Penghuni

NIM :2143020592

Dipertahankan di depan tim penguji Tesis Program Pascasarjana Institut Agama
Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada hari Jum'at Tanggal 28 Januari 2017

No	Nama	TandaTangan	Tanggal
1.	Dr. Zubaedi, M. Ag, M. Pd (Ketua /Penguji)		22/02/2017
2.	Dr. Samsudin, M. Pd (Pembimbing/Sekretaris)		27/2/2017
3.	Dr. Murkilim, M. Ag (Penguji Utama)		17/2-2017
4.	Dr. H. Hery Noer Aly, MA (Pembimbing/Penguji)		03/03/2017

Mengetahui,
Rektor,

Bengkulu, Februari 2017
Direktur,

Prof. Dr. H. Sirajuddin M. M. Ag., MH
NIP.196003071992021001

Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag
NIP.19640531199103100



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA (S2)

Alamat : Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp.(0736) 53848 Fax.(0736) 53848

PERSETUJUAN PEMBIMBING
HASIL PERBAIKAN TESIS SETELAH UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul :

Respons Pondok Pesantren Al-Hasanah Terhadap Modernisasi di
Kabupaten Bengkulu Tengah

Nama : Dewi Penghuni

NIM: 2143020592

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I

Dr. H. Hery Noer Aly, MA
NIP.19590520 198903 1004

Pembimbing II

Dr. Samsudin M.Pd
NIP.19660605 199702 1003

Mengetahui

Ketua Program Studi PAI

Andang Sunarto, Ph.D
NIP : 19761124200604

Respons Pondok Pesantren Al-Hasanah Terhadap Modernisasi di Kabupaten Bengkulu Tengah

ABSTRAK

DEWI PENGHUNI
NIM 214 302 0592

Perubahan sosial yang begitu cepat merupakan konsekuensi modernisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang berdampak pada kehidupan. bukan hanya di masyarakat umum bahkan merambah dunia pendidikan sekarang ini. Dapat dilihat pengaruh modernisasi berdampak dengan perubahan yang terjadi di dalam lingkungan pondok pesantren mulai dari manajemen, sarana prasarana, sistem sampai perubahan perkembangan pada kurikulum, di pondok pesantren Al-Hasanah di Desa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana respons pondok pesantren Al-Hasanah terhadap modernisasi teknologi informasi komunikasi. Sifat penelitian ini adalah penelitian lapangan (kualitatif). adapun Sumber data penelitian ini adalah pimpinan pondok pesantren Al-Hasanah, guru (ustadz), pengurus dan santri pondok pesantren Al-Hasanah Desa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi pada saat ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia maupun dalam dunia pendidikan sampai perkembangan perubahan pondok pesantren Al-Hasanah. Akan tetapi sebagai pimpinan pondok pesantren, guru (ustadz), juga pengurus dan santri pondok pesantren menerima modernisasi, namun modernisasi yang diterima pondok pesantren tidak langsung ditelan mentah-mentah, akan tetapi pondok pesantren Al-Hasanah sangat berhati-hati selektif dalam memilih yang terbaik dan bermanfaat bagi santri untuk ayang akan datang. dengan alasan karena melihat kedepan bagi santri yang menjadi alumni selepas menjadi santri yang terjun kemasyarakat nantinya. para alumni juga bisa masuk keperguruan tinggi umum selepas menempuh pendidikan di pondok pesantren ini. Pondok pesantren Al-Hasanah mengajarkan untuk hidup sederhana, disiplin tinggi diharapkan mampu mengontrol modernisasi yang sudah masuk di dalam lingkungan pesantren Al-Hasanah. Hal itu bertujuan agar tidak berdampak negatif pada santri-santri pondok pesantren Al-Hasanah Desa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah. Sedangkan respons pondok pesantren Al-Hasanah yaitu: menerima modernisasi tapi tetap dalam mempertahankan ciri khas pesantren.



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA (S2)

Alamat : Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp.(0736) 53848 Fax.(0736) 53848

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Bengkulu
Di
Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr.Wb
Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang
berjudul :

**RESPON PONDOK PESANTREN AL-HASANAH TERHADAP
MODERNISASI DI KABUPATEN BENGKULU TENGAH**

Yang ditulis oleh :

Nama : Dewi Penghuni
NIM : 214 302 0592
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Magister

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program
Pascasarjana IAIN Bengkulu untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar
Magister Agama (M.Ag)

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Bengkulu, 21 November 2016

Pembimbing II

Dr. Samsudin, M.Pd

NIP.196606051997021003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA (S2)

Alamat : Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp.(0736) 53848 Fax.(0736) 53848

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Bengkulu
Di
Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**RESPON PONDOK PESANTREN AL-HASANAH TERHADAP
MODERNISASI DI KABUPATEN BENGKULU TENGAH**

Yang ditulis oleh :

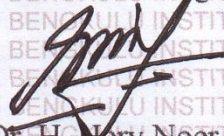
Nama : Dewi Penghuni
NIM : 214 302 0592
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Magister

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Bengkulu untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag)

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Bengkulu, 21 Novemeber 2016

Pembimbing I


Dr. H. Nery Noer Aly, MA
NIP.19590520 198903 1004

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister (M.Pd.I) dari program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan petika penulisan ilmiah.

Apabila kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau ada plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku.

Bengkulu, 21 November 2016

yang menyatakan




Dewi Penghuni

MOTTO TESIS

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ مَسْئُولًا

(الإسراء : ٣٦)

Artinya : “ Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagi kemenanganmu, dan agar tentram hatimu karenanya. Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang ”

PERSEMBAHAN

Hasil karya ilmiah ini ku persembahkan kepada orang-orang yang sangat berarti

kedua orang tua yang sangat ku cintai,

Ayahanda, syamsu Hasan (Alm) ibunda, minussama, suami dan anakku semuanya yang telah ikut berjuang bersama dalam menyelesaikan tugas akhir ini dengan

do'a ketulusan, keiklasan,

dukungan dan ridho Allah SWT.

saudara-saudaraku tercinta, Jum'adi, Syahbandi, Riskandi, Siti Mashitoh, April Ismail, Rebo Sukarjo, dan juga anak-anakku tersayang Siti Hannah Nabilah, M.

Nabil Al-Haqki, M.Nadhif Nadhir, Mexioner, dan yang masih dalam kandungan ku, yang telah memberi motivasi dan kasih sayang.

almamater tercinta,

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis penelitian berjudul **“RESPON PONDOK PESANTREN AL-HASANAH TERHADAP MODERNISASI DI KABUPATEN BENGKULU TENGAH”**. Shlawat dan salam semoga tetap tercurahkan pada junjungan Nabi Muhammad SAW. keluarga dan para sahabat, dengan ghinoh perjuangan yang tinggi dan keikhlasan yang mendalam dalam memberantas kebodohan dan menegakkan kebenaran dimuka bumi ini.

Dalam upaya penulisan tesis ini, penulis mendapat bimbingan motivasi dan bantuan dari banyak pihak.oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih terutama kepada:

1. Ayahanda dan ibunda tercinta yang telah memberi motivasi dan bimbingan serta pengorbanannya baik berupa materil maupun spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M.Ag. M.H Rektor IAIN Bengkulu.
3. Bapak Rohimin M.Ag selaku Direktur Pascasarjana IAIN Bengkulu.
4. Bapak Dr. H. Hery Noer Aly, MA selaku Pembimbing I
5. Bapak Dr. Syamsuddin, M.Pd selaku pembimbing II
6. Rekan-rekan seperjuangan, seangkatan yang telah banyak memberi suportnya.

7. Seluruh dosen pengajar pascasarjana IAIN Bengkulu
8. Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hasanah dan segenap dewan guru beserta stafnya yang telah membantu penulis dalam memperoleh data-data yang dibutuhkan untuk penyusunan tesis ini.
9. semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini, yang tidak penulis sebutkan satu persatu. hanya ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya yang dapat penulis sampaikan. semoga bantuan dan doanya yang telah diberikan dapat menjadi amal kebaikan dihadapan Allah SWT.

Akhirnya dengan kesadaran yang tinggi sebagai penulis yang lemah apa yang penulis tuangkan dalam tesis ini jauh dari idealitas dan kesempurnaan. namun dengan lapang dada dan semangat memperbaiki, penulis menerima segala kritikan dan saran demi perbaikan tesis ini. semoga ini bisa dilanjutkan untuk tesis yang sebenarnya.

Bengkulu, 21 November 2016
Penulis

Dewi Penghuni

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Indefikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Kegunaan Penelitian.....	7
G. Penegasan Istilah.....	8
H. Penelitian yang Relevan.....	8
I. Sistematika Penelitian.....	11
BAB II : KAJIAN TEORITIK	
A. Lembaga Pendidikan Pesantren.....	12
1. Pengertian Pesanteren	12
2. Sekilas Sejarah Pertumbuhan Pesantren	15
3. Elemen-Element Pondok Pesantren	17
4. Tujuan dan Fungsi Pesantren	25
5. Dasar Pendidikan Pesantren	27
6. Sistim Pengajaran Pesantren.....	32
B. Modernisasi.....	35

1. Pengertian.....	35
2. Sejarah Modernisasi	37
3. Kosep Ilmu Pengetahuan Teknologi	39
4. Dampak Modernisasi.....	41
5. Sistim Pendidikan Pesantren	45
6. Modernisasi Pendidikan Pesantren	48
7. Modernisasi Sistem Pembelajaran Pesantren	51
8. Pendidikan Pesantren dalam Menghadapi Modernisasi	56

BAB III :METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian	65
B. Metode Penelitian.....	65
C. Prosedur pengumpulan Data	67
D. Dokumentasi	69
E. Pengecekan Keabsahan Data.....	69
F. Analisis data	70

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pondok Pesantren Al-Hasanah	74
1. Sejarah Singkat Berdirinya.....	74
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Hasanah	77
3. Tujuan Berdirinya Pondok Pesantren.....	79
4. Standar Kompetensi Kelulusan	79
5. Keadaan Peserta Didik	80
6. Orang Tua Peserta Didik	81
7. Struktur dan Muatan Kurikulum	82
8. Tujuan Berdirinya	90
9. Kondisi Umum Pondok Pesantren	91
B. Hasil Penelitian	94
1. Sistim Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hasanah	97
2. Respons Pondok Pesantren Al-Hasanah Terhadap Modernisasi Bidang Teknologi Informasi Komunikasi (TIK).....	
C. Pembahasan Hasil Penelitian	

1. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hasanah	97
2. Respons Pondok Pesantren Al-Hasanah Terhadap Modernisasi Bidang Teknologi Informasi Komunikasi (TIK)	107
3. Pembahasan Hasil Penelitian	116

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	120
B. Saran-saran	121

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Nama-nama pemimpin pondok pesantren Al-Hasanah ...	75
Tabel 2.2 Nama-nama personil pondok pesantren Al-Hasanah	76
Tabel 2.3 Jumlah peserta didik	81
Tabel 2.4 Keadaan peserta didik	82
Tabel 2.5 Cakupan mata pelajaran	83
Tabel 2.6 Struktur Kurikulum	87
Tabel 2.7 Daftar pengurus	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identic dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. Sebab lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Buddha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. tentunya ini tidak mengecilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia.¹

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai ajaran Islam dan menanamkan rasa keagamaan pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.²

Dalam diskursus Islam di Indonesia biasanya pesantren di bagi menjadi tiga: “*salafiyah, modern dan terpadu*”. Beberapa kalangan ada yang mengatakan bahwa sebenarnya hanya ada dua tipe utama: *salaf* dan *modern*, dan *terpadu* adalah rangkaian akhir dari dua tipe tersebut. Dhofier mendeskripsikan pesantren *salaf* sebagai yang memelihara bentuk

¹Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta, Paramadina, 1997), h. 3.

² Qomar Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 6.

pengajaran teks klasik sebagai inti pendidikan .³ Menurut Dhofier pesantren dibagi menjadi dua kategori, yaitu pesantren *Salafi* dan *Khalafi*. Pesantren salafi adalah pesantren yang tetap mengajarkan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya yang didalamnya terdapat sistem madrasah guna memudahkan system sorogan yang bisa diterapkan dalam pesantren tradisional tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sedangkan pesantren Khalafi, Khalaf dalam bahasa artinya orang yang terdahulu, baik dari sisi ilmu, keimanan, keutamaan atau jasa kebaikan.⁴

Pondok pesantren Al-Hasanah dalam perkembangannya terjadi suatu pergeseran orientasi terhadap struktur dan nilai-nilai akibat dari tuntutan *modernisasi* yang terjadi pada masyarakat. Perubahan nilai-nilai dan struktur dalam pesantren berdampak pada pola kebijakan pengasuh yang diterapkan dalam proses pengembangan institusional. Dalam hal ini tidak secara tekstual memproklamkan bahwa pesantren Al-Hasanah sebagai pesantren modern karena pesantren masih mempertahankan ketradisionalannya yakni pada unsur-unsur budaya kehidupan santri yang berdasarkan idiologi ahl al-sunnah wa al-jama'ah.⁵

Kemunculan sistem pendidikan modern ini menimbulkan berbagai respons, oleh Karel Steenbrink dalam konteks respons surau tradisional

³ Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihat ala pesantren di mata antropologi Amerika*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), h. 84.

⁴ Zamakhsyari Dofler, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 34

⁵ Wawancara dengan kepala sekolah Madrasah Aliah, Deri Fachri Hasymi Kamis 26 Mei 2016

(Minangkabau) menyebutnya sebagai “menolak sambil mengikuti” atau dan dalam konteks respons pesantren (Jawa) menyebutnya sebagai “menolak dan mencontoh”.⁶ Pembaharuan pesantren dalam masa kini mengarah pada pengembangan pandangan dunia dan substansi pendidikan pesantren agar lebih responsif.

Secara umum ada tiga pola sikap pesantren menghadapi arus Modernisasi.⁷ *Pertama*, menolak secara total. Sikap ini dibuktikan dengan menutup diri secara total terhadap modernisasi, baik pola pikir maupun sistem pendidikan dengan cara menjaga otentisitas tradisi dan nilai pesantren secara ketat, baik dalam bentuk symbol maupun substansi. Pesantren tipe ini dinamakan pesantren *Salaf*, yang hanya mengajarkan pelajaran-pelajaran keagamaan tanpa dikaitkan dengan pengajaran keduniaan, apakah alumninya akan diarahkan menjadi apa, yang penting alumninya mempunyai pemahaman yang kuat dalam keagamaan dan kemudian dapat bermanfaat bagi masyarakat setempat.⁸

Kedua, menerima modernisasi secara total, baik pemikiran, model maupun referensinya. Pesantren tipe ini dinamakan pesantren *Modern*. *Ketiga*, ini yang mayoritas, menerima modernisasi secara selektif. Pesantren tipe ini adalah penggabungan kedua pesantren tersebut di atas. Pada pola ini ada proses kreatif dari kalangan pesantren dalam menerima

⁶ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, h. xiv

⁷ Ngatawi El-Zastrow, *Dialog Pesantren – Barat Sebuah Transformasi Dunia Pesantren*, dalam jurnal Pondok Pesantren Mihrab Komunikatif Dalam Berwacana, edisi I Tahun IV 2006, h. 5

⁸ Mundzier Suparta, *Revitalisasi Pesantren : Pasang Surut Peran Dan Fungsi*, dalam Bina Pesantren Media Informasi & Artikulasi Dunia Pesantren, Edisi 02 / tahun I / Nopember 2006, h. 24

modernisasi. Pesantren ini menerima sebagian modernisasi kemudian dipadu dengan tradisi pesantren. Dari ketiga tipe Pesantren di atas pesantren modern yang selalu menyesuaikan dengan perkembangan zaman, tuntutan umat, dan perkembangan ilmu pengetahuan serta karakter adat yang ada.⁹

Pondok pesantren Al-Hasanah yang menjadi tempat penelitian ini bisa dikatakan termasuk pondok pesantren *khalaf*, namun nilai arti Pesantren masih dipertahankan, yang sebagian santrinya menghafalkan Al-Qur'an atau yang sering disebut dengan tahfidz ini kental dengan budaya pesantren tradisional-konservatif. Adapun model pembelajaran selain tahfidz.¹⁰ yaitu mempelajari kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) dengan sistem sorogan.

Dengan dinamika zaman yang terus berjalan seiring dengan proses modernisasi yang menuntut pesantren untuk mau menerima perubahan dan perkembangan. Namun demikian, masih terdapat pola baku sebagai hal esensial dunia pesantren yang dinilai relatif tidak berubah dan kontinyu (terus menerus, berkelanjutan) terkait system nilainya yang tercermin dalam tradisi keilmuan dan moralitasnya, yang secara epistemik-etik diakui turut menentukan cara pandang pesantren dalam menafsirkan realita yang dihadapi dan dalam memberikan respons terhadapnya.

⁹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 28

¹⁰.Santri Pondok Pesantren Al-Hasanah yang menghafal Al-Quran 1 Jus Siti Hannah Nabilah

Penulis memilih pondok pesantren Al-Hasanah karena pondok pesantren Al-Hasanah dekat dengan perkotaan, biasanya pesantren yang tidak jauh dengan hiruk pikuk perkotaan lebih rentan atau cepat merespons hal yang berhubungan modern. Pesantren Al-Hasanah adalah sebuah lembaga pendidikan pesantren yang didirikan oleh yayasan Al-Hasanah oleh Ibu Hj. Husainah Hasan, BA tahun 1999 di Desa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah.

Sehingga lebih jelas bagaimana kondisi pesantren pada saat ini dengan bermacam reaksi terhadap modernisasi, ada yang konservatif tetap bertahan dengan ajaran yang aslinya. dan ada juga yang menerima modernisasi dengan begitu penulis tertarik meneliti bagaimana sistem pendidikan pondok pesantren Al-Hasanah dalam menghadapi modernisasi dan bagaimana respons pondok pesantren Al-Hasanah dalam menanggapi modernisasi di lingkungan pondok pesantren.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bentuk pondok pesantren Al-Hasanah masih sebelum menerima modernisasi
2. Respons Pondok Pesantren Al-Hasanah terhadap modernisasi bidang Teknologi Informasi Komunikasi?

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Keadaan pondok pesantren Al-Hasanah sebelum masa perkembangan
2. Modernisasi yang dikaji yaitu bagaimana modernisasi didalam lembaga pendidikan pondok pesantren Al-Hasanah
3. Respons yang dikaji yaitu bagaimana bentuk respons pondok pesantren Al-Hasanah terhadap modernisasi yang terjadi sekarang ini

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk pondok pesantren Al-Hasanah pada masa sebelumnya?
2. Bagaimanakah respons Pondok Pesantren Al-Hasanah terhadap modernisasi?

E. Tujuan Penelitian

Merujuk pada latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk pondok pesantren Al-Hasanah pada masa awal sebelum berkembang
2. Untuk mengetahui respons pondok pesantren Al-Hasanah dalam menanggapi modernisasi.

F. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi semua elemen yang secara langsung maupun tak langsung mempunyai kepentingan dengan hal ini.

- Kegunaan teoritis / akademis adalah sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, sebagai landasan untuk mengembangkan penelitian yang sejenis dimasa mendatang.
- Kegunaan praktis adalah :
 - a. Bagi peneliti, sebagai wacana untuk memperdalam cakrawala pemikiran dan pengetahuan, khususnya tentang responsi lembaga pendidikan pesantren dalam menghadapi tantangan di era modern.
 - b. Bagi pesantren dan masyarakat, sebagai sumbangsih pemikiran dan informasi tentang strategi lembaga pendidikan pesantren dalam menghadapi tantangan modernisasi, yang sebenarnya perlu diupayakan oleh lembaga pendidikan pesantren untuk mewujudkan kehidupan yang integral.
 - c. Bagi perkembangan ilmu pendidikan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wahana dan masukan baru bagi perkembangan dan konsep pendidikan, terutama pengetahuan tentang perlunya lembaga pendidikan pesantren menghadapi tantangan di era modern, yang dalam hal ini perlu adanya respons kongkrit yang harus dilakukan oleh Pesantren.

G. Penegasan Istilah

1. Modernisasi berasal dari kata modern yang berarti terbaru, mutakhir, atau sikap dan cara berpikir yang sesuai dengan tuntutan zaman. Selanjutnya modernisasi diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa

kini.¹¹ Dalam penelitian penerapan konsep modernisasi yaitu semua yang menyangkut didalam sarana prasaran, metode maupun system yang ada dilembaga pendidikan pesantren Al-Hasanah.

H. Penelitian yang Relevan

Penelitian pada Pondok Pesantren Al-Hasanah di Bengkulu Tengah belum terungkap sebelumnya, akan tetapi penelitian yang terkait tentang respons pondok pesantren terhadap modernisasi diantaranya adalah penelitian sebagai berikut:

1. Judul penelitian skripsi sistem pendidikan pesantren salafiyah ditegah modernisasi, studi kasus pondok pesantren Az-Ziyadah, Jakarta Timur. ditulis oleh Ahmad Syah Mas'ud tahun 2014 dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan model studi kasus pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Hasil penelitian *satu*, pondok pesantren Az-Ziyadah sudah memasukan sistim pendidikan modern kedalam sistim pendidikannya.pondok pesantren Al-Ziyadah merespons positif modernisasi yang menjadikan pesantren melakukan pembenahan di berbagai aspek.
2. Judul Penelitian Tesis, ditulis oleh Hermansyah Putra S.Sos1 tahun 2009 yaitu: pondok pesantren dan tantangan globalisasi (upaya pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru Sumatra Utara dalam mempertahankan sistim tradisional). Dengan menggunakan pendekatan

¹¹ DEPDIBUD RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 589.

kualitatif dengan model studi kasus pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kemudahan melakukan apa saja di era globalisasi disebabkan oleh globalisasi. Globalisasi dapat mempengaruhi pesantren tapi tidak sampai keakidahan dan membuat strategi untuk mengatasi globalisasi.

3. Jurnal Edu-Islamika, Vol.3 No.1 Maret 2012 yang berjudul respons pondok pesantren perkotaan terhadap globalisasi di 3(tiga) pondok pesantren di wilayah kota Jember yang ditulis oleh Hindanah penelitian kualitatif indikatornya sosial dan moral alasan penelitiannya karena pesantren ini berada di wilayah kota Jember yang mudah untuk merespon modernisasi dari Pesantren yang ada didesa, penelitian dilakukan dengan observasi dan wawancara dengan pengasuh, pengurus, ustazd. Berkaitan dengan respon pondok pesantren terhadap modernisasi.

Hasil penelitian, modernisasi tidak usah ditakuti tapi disikapi dengan bijak modernisasimemasuki relung masyarakat dan pondok pesantren. Oleh karena itu pondok pesantren memilih bersikap aktif dengan tetap mempertahankan ciri khas pesantren.

4. Jurnal Tarbawiyah volume 11 nomor 1 edisi januari 2014 yang berjudul pesantren dan globalisasi penelitian oleh Sri Andri Astuti STAIN Jurai Siwo Metro dijelaskan pada umumnya ada tiga pola sikap pesantren menghadapi modernisasi di lingkungan pesantren
 - a. Menolak secara total yaitu pesantren *salaf* seperti pesantren Tegal Rejo Magelang, Mathahul Falah Pati, Lirboyo Kediri

- b. Menerima secara total seperti pondok pesantren Darus Salam Gontor, Pesantren Pabelan Megelang.
- c. Menerima globalisasi secara selektif seperti Pesantren NU di Jombang, Krapyak di Yogyakarta.

Dari literatur-literatur yang penulis kemukakan tersebut, ditemukan ada saling keterkaitan satu sama lain, karena menulis objek yang sama yaitu globalisasi dipesantren. Dalam hal ini penulis mengetahui tujuan peneliti-peneliti yang sudah ada terkait dengan pembahasan modernisasi di dalam pesantren. Tetapi, tidak ditemukan secara khusus buku atau tesis yang membahas respons pondok pesantren Al-Hasanah terhadap modernisasi di kabupaten Bengkulu Tengah. Oleh karena itu penulis ingin mengungkapkan respons pondok pesantren Al-Hasanah terhadap modernisasi pada era modern sekarang ini.

I. Sistematika Penelitian

Untuk memperoleh bentuk Tesis yang sistematis, penulis membahas ini ke dalam lima bab. Masing-masing bab terdiri dari sub bab yang lengkap sebagai berikut :

Bab I, Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian , penegasan istilah, penelitian yang relevan, dan yang terakhir sistematika pembahasan. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai penelitian secara umum.

Bab II, Kajian teoritik, dalam kajian teoritik ini terbagi menjadi dua sub bab, yaitu sub bab A. Membahas tentang sistim pendidikan pesantren yang mencakup 1. Pengertian pesantren 2. Sejarah lahir dan pertumbuhan pesantren, 3. Elemen-elemen pesantren 4. Tujuan dan pungsi pesantren 5. Sistem pengajaran pesantren. Sub bab B. Membahas tentang modernisasi, yang mencakup 1. Pengertian modernisasi 2. Sejarah modernisasi 3. danpak modernisasi. 4. Respons pondok pesantren terhadap modernisasi.

Bab III, Membahas metode penelitian.

Bab IV, Membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan

Bab V, Penutup yang berisi kesimpulan dan beberapa saran.

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Lembaga Pendidikan Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Pengertian pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri dengan nada yang sama Soegarda Poerbakawatja menjelaskan pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian, pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Mampret Ziemek juga menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah *pesantri-an* berarti '*tempat santri*'. Santri atau murid (umumnya sangat berbeda-beda) mendapat pelajaran dari pimpinan pesantren adalah (kiai) dan oleh para guru (ulama atau ustadz). Pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.¹²

Jadi pesantren secara etimologi berasal dari kata santri yang mendapat awalan *Pe-* dan akhiran *-An* sehingga menjadi *Pe-santria-an* yang bermakna kata "shastri" yang artinya murid. Sedangkan menurut C.C. Berg, ia berpendapat bahwa istilah pesantren berasal dari kata shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata shastri berasal dari

¹² Haidar Putra Daulay *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : PT Putra Grafika, 2007), h. 61

kata shastra yang berarti buku buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.¹³

Kata “Pondok Pesantren “ sendiri merupakan gabungan antara kata pondok dan pesantren. Menurut M. Arifien, pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistim asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistim pengajian yang sepenuhnya berada dalam kekuasaan kiai dengan ciri khas yang bersipat karismatik. sementara Qomar Mujamil mendefinisikan pondok pesantren sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersipat permanen.¹⁴

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren¹⁵

Sekarang setelah terjadi banyak perubahan di masyarakat, sebagai akibat pengaruhnya, definisi di atas tidak lagi memadai, walaupun pada inti-

¹³ Haidar Putra Daulay *sejarah pertumbuhan ...*, h. 17

¹⁴ Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h 90.

¹⁵ Mujamil Qomar *Pesantren dari Transpormasi Metodologi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002) h.1

nya nanti pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, yang selalu dipelihara di tengah-tengah perubahan yang deras. Bahkan karena menyadari arus perubahan yang kerap kali tak terkendali itulah pihak luar justru melihat keunikannya sebagai wilayah sosial yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi.¹⁶

Amin Abdullah mendeskripsikan bahwa dalam berbagai variasinya, dunia pesantren merupakan pusat persemaian, pengalaman dan sekaligus penyebaran ilmu-ilmu keislaman. Sementara itu mastuhu mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tradisional untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹⁷

Sedangkan menurut Dawam Raharjo “pesantren adalah tempat dimana anak-anak dan dewasa belajar secara lebih mendalam dan lebih lanjut ilmu agama Islam yang diajarkan secara sistematis, langsung dari bahasa Arab serta berdasarkan pembacaan kitab-kitab Islam klasik karangan ulama’-ulama’ besar”.¹⁸

Dari beberapa definisi di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mana didalamnya terdapat aktivitas pembelajaran, pemahaman, penghayatan,

16 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 18.

17 Ahmad Muthohar, AR. *Ideologi pendidikan pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), h. 12.

18 Dawam Raharjo (Ed), *Pergulatan Dunia Pesantren dari bawah*, (Jakartap: 3m,1985), h. 2.

dan pengamalan ajaran Islam yang pembelajarannya didasarkan pada kitab-kitab klasik dalam bentuk bahasa Arab yang ditulis oleh ulama'-ulama' terdahulu, dimana para santri tinggal bersama dalam sebuah kelompok yang dilengkapi dengan asrama, masjid atau mushola dengan kiai sebagai tokoh sentralnya.

Dan juga dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan, menciptakan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Atau dapat juga diambil pengertian dasarnya sebagai suatu tempat dimana para santri belajar pada seseorang kiai untuk memperdalam atau memperoleh ilmu pengetahuan, utamanya ilmu-ilmu Agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun akhirat nantinya. Dan dalam istilah singkatnya pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang menciptakan santri profesional (sholihin sholihat). yang nantinya menjadi insan kamil (manusia sempurna).

2. Sekilas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pesantren

Mengenai teka-teki siapa pendiri pesantren pertama kali di Jawa khususnya, agaknya analisis lembaga *Research* Islam cukup cermat dan dapat dipengangi sebagai pedoman. Dikatakan bahwa Maulana Malik Ibrahim sebagai peletak dasar pertama sendi-sendi berdirinya pesantren,

sedangkan Imam Rahmatullah (Raden Rahmat atau Sunan Ampel) sebagai wali pembina pertama di Jawa Timur.¹⁹

Terdapat dua pendapat yang mengemukakan tentang akar sejarah berdirinya pondok pesantren di Indonesia yaitu:

1. Pendapat yang mengatakan bahwa pondok pesantren itu berakar pada tradisi Islam itu sendiri, yaitu tradisi “tarekat”. Pemimpin tarekat itu disebut kiai (mursyid) yang mewajibkan pengikutnya (murid) untuk melakukan suluk selama 40 hari untuk melakukan ritual keagamaan dibawah bimbingan kiai (mursyid). Dan selama itu mereka tinggal bersama dengan anggota tarekat lainnya di ruangan yang di sediakan oleh kiai, biasanya berada di serambi masjid. Selain ritual keagamaan juga diajarkan kitab-kitab keagamaan dalam berbagai cabang ilmu pendidikan agama Islam. Pada perkembangan selanjutnya pengajian itu disebut dengan pondok pesantren.
2. Pesantren merupakan adopsi dari model perguruan yang di selenggarakan oleh orang-orang Hindu-Budha yang menggunakan sistem asrama sebagai tempat biksu melakukan kegiatan pembelajaran kepada para pengikutnya.²⁰

Diera penjajahan Belanda perkembangan pondok pesantren mengalami pasang surut. Hal ini tidak terlepas dari adanya kebijakan-kebijakan pemerintahan Hindia Belanda yang dirasa cukup menghalangi perkembangan pondok pesantren.

¹⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari transpormasi ...*,h.9

²⁰DEPAG RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah Pada Pondok Pesantren, 2003), h.10.

Diantara kebijakan-kebijakan tersebut antara lain:

- a. Pada tahun 1882 pemerintah Belanda mendirikan *Priesterreden* (Pengadilan Agama) yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan pesantren.
- b. Tidak begitu lama setelah itu, dikeluarkan Ordonansi tahun 1905 yang berisi peraturan bahwa guru-guru agama yang akan mengajar harus mendapatkan izin dari pemerintah setempat.
- c. Peraturan yang lebih ketat lagi dibuat pada tahun 1925 yang membatasi siapa yang boleh memberikan pelajaran mengaji.
- d. Akhirnya, pada tahun 1932 peraturan dikeluarkan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya atau yang memberikan pelajaran yang tak disukai oleh pemerintah. Peraturan-peraturan tersebut membuktikan kekurangan kebijakan pemerintah penjajahan Belanda terhadap pendidikan Islam di Indonesia.²¹

3. Elemen-elemen Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah sistem yang unik. Selain unik dalam pembelajarannya juga unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut. Masing-masing pondok mempunyai keistimewaan sendiri, yang bisa jadi tidak dimiliki oleh yang lain. Meskipun demikian dalam hal tertentu pondok pesantren memiliki persamaan. Persamaan inilah yang lazim disebut sebagai ciri pondok pesantren, dan selama ini dianggap

²¹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren ...*, h. 41.

dapat mengimplikasi pondok pesantren secara kelembagaan. Sebuah lembaga pendidikan dapat disebut sebagai pondok pesantren apabila didalamnya terdapat sedikitnya lima unsur, yaitu: Kiai, Masjid, Santri, Asrama, Kitab Kuning²²

a. Kiai

Pimpinan di pondok pesantren adalah kyai, kyai adalah tokoh kharismatik yang dinyakini memiliki pengetahuan agama yang luas sebagai pemimpin sekaligus pemilik. Istilah intelektual dalam bahasa ideology pendidikan adalah pengetahuan agama dalam pesantren. Dalam ideology pendidikan konservatif kewenangan tertinggi ada pada mereka yang paling utuh meujudkan intelektualnya, jika posisi kyai dalam pesantren sangat dominan dan menjadi sumber rujukan semua pesantren maka pesantren tersebut dalam kategori konservatif.²³

Kata Kiai merupakan kata yang sudah cukup akrab didala masyarakat Indonesia. Kiai adalah sebutan bagi alim ulama Islam. Kata ini merujuk kepada figure tertentu yang memiliki kapasitas dan kapabilitas yang memadai dalam ilmu-ilmu agama Islam. Karena kemampuannya yang tidak diragukan lagi, dalam struktur masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa, figure kiai memperoleh pengakuan akan posisi pentingnya dimasyarakat.²⁴

²² DEPAG RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, pertumbuhan dan perkembangannya*(Jakarta: Dirjen kelembagaan Islam Indonesia, 2003), h. 28.

²³Ahmad Muthohar, AR. *Ediologi Pendidikan Pesantren ...*, h. 105.

²⁴ Ahmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren ...*, h. 20.

b. Masjid

Zamakhsyari Dhofier secara tegas menyatakan bahwa Masjid adalah salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren dianggap tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama praktek ibadah shalat, khotbah, shalat dan pengajaran kitab klasik. Masjid secara harfiah berarti tempat sujud, meskipun demikian fungsi masjid bukan hanya tempat shalat tetapi juga tempat kegiatan sosial kemasyarakatan, beberapa alasan mengapa Masjid begitu penting di dunia pesantren *pertama* Masjid dalam tradisi kepesantrenan berusaha mengikuti tradisi yang dipraktikkan oleh Nabi sebagai aktivitas sosial keagamaan *kedua* Masjid sebagai simbol kaum muslimin *ketiga* Masjid sebagai jembatan antara ajaran agama yang dijelaskan melalui kitab kuning dan santri merupakan target pengajaran.²⁵

Dalam pesantren, Masjid dianggap sebagai “tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sholat lima waktu, khutbah, dan sholat Jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.”²⁶ Biasanya yang pertama-tama didirikan oleh seorang Kiai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren adalah Masjid. Biasanya Masjid itu terletak dekat atau di belakang rumah kiai. Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren.

²⁵.Syamsudin Arief *Jejaringan Pesantren di Sulawesi Selatan (1928-2005)* (badan litbang dan diklat Departemen Agama RI Cet,1 2008), h. 85

²⁶Amin Haedari. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas*. (Jakarta : IRD Press, 2005), h. 49

Masjid adalah bangunan sentral sebuah pesantren, dibanding bangunan lain, masjidlah tempat serbaguna yang selalu ramai atau paling banyak menjadi pusat kegiatan warga pesantren.

Masjid yang mempunyai fungsi utama untuk tempat melaksanakan sholat berjamaah, melakukan wirid dan do'a, i'tikaf dan tadarus al-Qur'an atau yang sejenisnya.²⁷ Namun bagi pesantren dianggap sebagai tempat yang tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek shalat lima waktu, khutbah dan pengajaran kitab-kitab agama klasik.

Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan Masjid di dekat rumahnya. Hal ini dilakukan karena kedudukan masjid sebagai sebuah pusat pendidikan dalam tradisi Islam merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada Masjid al-Quba yang didirikan di dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW, dan juga dianut pada zaman setelahnya, tetap terpancar dalam sistem pendidikan pesantren sehingga lembaga-lembaga pesantren terus menjaga tradisi ini.²⁸

Bahkan bagi pesantren yang menjadi pusat kegiatan thariqah, masjid memiliki fungsi tambahan yaitu digunakan untuk tempat amaliyah ke-tasawuf-an seperti dzikir, wirid, bai'ah, tawajuhan dan lain sebagainya.

²⁷ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hlm. 91-92.

²⁸ Zamakhsyari dhofir, *Tradisi Pesantren, Studi tentang pandangan hidup kyai.*, h.49.

c. Santri

Istilah "santri" mempunyai dua konotasi atau pengertian, yang *pertama*; di konotasikan dengan orang-orang yang taat menjalankan dan melaksanakan perintah agama Islam, atau dalam terminologi lain sering disebut sebagai "muslim orotodoks". Yang dibedakan secara kontras dengan kelompok abangan, yakni orang-orang yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya jawa pra Islam, khususnya nilai-nilai yang berasal dari mistisisme Hindu dan Budha.²⁹ Yang *kedua*; dikonotasikan dengan orang-orang yang tengah menuntut ilmu di lembaga pendidikan pesantren. Keduanya jelas berbeda, tetapi jelas pula kesamaannya, yakni sama-sama taat dalam menjalankan syariat Islam.³⁰

Dalam dunia pesantren santri dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu :

1. Santri mukim

Adalah santri yang selama menuntut ilmu tinggal di dalam pondok yang disediakan pesantren, biasanya mereka tinggal dalam satu kompleks yang berwujud kamar-kamar. Satu kamar biasanya di isi lebih dari tiga orang, bahkan terkadang sampai 10 orang lebih.

2. Santri kalong

Adalah santri yang tinggal di luar komplek pesantren, baik di rumah sendiri maupun di rumah-rumah penduduk di sekitar lokasi

²⁹ Bakhtiar Efendy, "Nilai-nilai Kaum Santri" dalam Dawan Raharjo (ed), *Pergulatan Dunia pesantren Membangun dari Bawah*, (Jakarata : LP3M, 1986). h. 37

³⁰ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), h. 91-92.

pesantren, biasanya mereka datang ke pesantren pada waktu ada pengajian atau kegiatan-kegiatan pesantren yang lain.³¹

Para santri yang belajar dalam satu pondok biasanya memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat baik antara santri dengan santri maupun antara santri dengan kyai. Situasi sosial yang berkembang di antara para santri menumbuhkan sistem sosial tersendiri, di dalam pesantren mereka belajar untuk hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin, dan juga dituntut untuk dapat mentaati dan meneladani kehidupan kyai, di samping bersedia menjalankan tugas apapun yang diberikan oleh kyai, hal ini sangat dimungkinkan karena mereka hidup dan tinggal di dalam satu kompleks.

Dalam kehidupan kesehariannya mereka hidup dalam nuansa religius, karena penuh dengan amaliah keagamaan, seperti Dalam kehidupan kesehariannya mereka hidup dalam nuansa religius, karena penuh dengan amaliah keagamaan, seperti puasa, sholat malam dan sejenisnya, nuansa kemandirian karena harus mencuci, memasak makanan sendiri, nuansa kesederhanaan karena harus berpakaian dan tidur dengan apa adanya. Serta nuansa kedisiplinan yang tinggi, karena adanya penetapan peraturan-peraturan yang harus dipegang teguh setiap saat, bila ada yang melannggarnya akan dikenai hukuman, atau lebih dikenal dengan istilah ta'zirat seperti di gundul, membersihkan kamar mandi dan lain sebagainya.

³¹ Dewan Redaksi *Ensiklopedi Islam*, h.105.

d. Pondok

Definisi singkat istilah “Pondok” adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kiai bersama para santrinya.³² Kata pondok diambil dari bahasa Arab “*Funduk*” berarti hotel atau penginapan. Pondok atau asrama adalah tempat tinggal para santri selama proses pendidikan, pada umumnya asrama santri berada berada dalam kompleks pesantren bersama kiai. Menurut Dhofeir ada dua alasan penting pondok (asrama) didalam pesantren. *Pertama*, kiai dan keilmuannya dapat menarik santri jauh memungkinkan mereka dapat bergaul dengan santri dan penghuni pondok. *Kedua*, pada umumnya, pesantren berada dikampung-kampung dimana alat transportasi kurang tersedia. Oleh karena itu, pesantren harus menyiapkan pondokan untuk santri.³³

Dalam tradisi pesantren, pondok merupakan unsur penting yang harus ada dalam pesantren. Pondok merupakan asrama di mana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kyai. Pada umum pondok ini berupa komplek yang dikelilingi oleh pagar sebagai pembatas yang memisahkan dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Namun ada pula yang tidak terbatas bahkan kadang berbaur dengan lingkungan dan masyarakat.³⁴

Bangunan pondok pada tiap pesantren berbeda-beda, berapa jumlah unit bangunan secara keseluruhan yang ada pada setiap pesantren ini tidak bisa ditentukan, tergantung pada perkembangan dari pesantren

³² Hasbullah, *Sejarah Pendidikan ...*, h. 42.

³³ Syamsudin Arief, *Jejaringan Pesantren ...*, h. 87.

³⁴ Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichtiar baru Van Hove, 1993), hlm. 103

tersebut. Pada umumnya pesantren membangun pondok secara tahap demi tahap, seiring dengan jumlah santri yang masuk dan menuntut ilmu di situ. Pembiayaannya pun berbeda-beda, ada yang didirikan atas biaya kyainya, atas kegotong royongan para santri, dari sumbangan masyarakat, atau bahkan sumbangan dari pemerintah.³⁵

Walaupun berbeda dalam hal bentuk, dan pembiayaan pembangunan pondok pada masing-masing pesantren tetapi terdapat kesamaan umum, yaitu kewenangan dan kekuasaan mutlak atas pembangunan dan pengelolaan pondok dipegang oleh kyai yang memimpin pesantren tersebut.

Dengan kondisi sebagaimana tersebut di atas, maka menyebabkan ditemuinya bentuk, kondisi atau suasana pesantren tidak teratur, kelihatan tidak direncanakan secara matang seperti layaknya bangunan-bangunan modern yang bermunculan di zaman sekarang. Hal inilah yang menunjukkan ciri khas dari pesantren itu sendiri, bahwa pesantren penuh dengan nuansa kesederhanaan, apa adanya. Namun akhir-akhir ini banyak pesantren yang mencoba untuk menata tata ruang bangunan pondoknya disesuaikan dengan perkembangan zaman.³⁶

e. **Kitab-Kitab Islam Klasik**

Kitab-kitab klasik yang lebih populer dengan sebutan “kitab kuning” kitab ini ditulis ulama Islam pada zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta

³⁵ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 240.

³⁶ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren, Studi tentang pandangan hidup kyai*, hlm. 44

menjelaskan isi-isi kitab-kitab tersebut. Untuk tahu membaca sebuah kitab dengan benar, seorang santri dituntut untuk mahir dalam ilmu bantu seperti Nahu, Syaraf, Balghah, Ma'ani Bayan dan sebagainya.³⁷

Pada saat ini kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih lebih diprioritaskan. Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian di lanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam dan tingkatan suatu pesantren bisa diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.³⁸

Dewasa ini ilmu-ilmu klasik ada delapan macam bidang pengetahuan yang di ajarkan termasuk: Nahwu dan Sharaf (morfologi), Fiqh, Usul Fiqh, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawwuf dan Etika, Cabang-cabang lain seperti Tarikh, Dan Balaghah. Dari kitab-kitab keislaman tersebut, para santri dapat menambah wawasan ilmu agama mereka untuk membentuk manusia yang dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik.³⁹

4. Tujuan dan Fungsi Pesantren

Menurutn kiai Sahal, pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang hidup dan ingin hidup sepanjang masa harus selalu mengembangkan dan meningkatkan peran dirinya demi demi kepentingan

³⁷ Haidar Putra Daulay, *sejarah pertumbuhan ...*, h. 63.

³⁸ Zamakhsyari Dhofier, *tradisi Pesantren ...*, h. 50.

³⁹ Syamsudin Arief, *jaringan pesantren ...*, h. 81.

masyarakat. Pemikiran ini relevan dengan pesan yang disampaikan oleh sebuah Hadist bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling mampu memberikan manfaat kepada orang banyak atau masyarakat.⁴⁰

Secara institsional, tujuan pesantren telah dirumuskan dalam musyawarah pengembangan pondok pesantren di Jakarta yang berlangsung pada 2 s/d 6 Mei 1978, bahwa; “Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim agar sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaam tersebut pada semua segi kehidup\$annya serta negara”.⁴¹

Tujuan didirikannya pesantren pada dasarnya dibagi menjadi dua, yaitu: tujuan umum, membina para santri untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh ditengah masyarakat. Tujuan khusus, mempersiapkan para santri menjadi orang yang ahli agama, serta mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat.⁴²

Adapun tujuan khusus pesantren adalah untuk mendidik siswa/santri sebagai:

- d. Anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan, sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.

⁴⁰ Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat berbasis Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2007), h. 205.

⁴¹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, h. 6

⁴² M.Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan (Islam Dan Umum)*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 248.

- e. Manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- f. Manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara, mempunyai kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan, serta membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka pembangunan masyarakat bangsa.
- g. Tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.⁴³

Sejak berdirinya sampai sekarang, pesantren telah bergumul dengan masyarakat luas. Pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai corak masyarakat. Dalam rentang waktu itu pesantren tumbuh atas dukungan mereka, bahkan menurut Husni Rahim, “pesantren berdiri didorong permintaan dan kebutuhan masyarakat”,⁴⁴ sehingga pesantren memiliki peran yang jelas.

5. Dasar Pendidikan Pesantren

Dasar Pendidikan Pesantren Bila bicara tentang suatu lembaga pendidikan tentulah pertamamata harus mengetahui dasar-dasar pendiriannya, termasuk juga pesantren yang lahir sebagai perwujudan dari semangat UUD 1945 dalam kaitannya mencerdaskan kehidupan bangsa

⁴³ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, h. 6-7.

⁴⁴ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 152.

dan setiap warga Negara berhak mendapat pengajaran, dalam hal ini jalur yang dipakai adalah non formal dengan mengusung nilai-nilai agama Islam didalamnya berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Keikutsertaan pondok pesantren dalam menyelenggarakan sistem pendidikan didasarkan pada:

1. Dasar Pesantren

a. Dasar Yuridis (*hukum*)

Sebagai pedoman dasar penyelenggaraan sistem pendidikan dalam pesantren yang berasal dari perundang-undangan yang ada di Negara ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, diantaranya:

1. Dasar Falsafah Negara yaitu Pancasila.⁴⁵
2. Pancasila adalah dasar Negara, semua aktifitas bangsa didasarkan pada falsafah Negara tersebut. Didalamnya secara tidak langsung memuat pendidikan pesantren. Dalam sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa" dijelaskan, bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan, dalam artian harus beragama. Dalam hal ini seseorang yang ingin memeluk suatu agama haruslah tahu betul mengenai ajarannya. Maka, sebagai solusinya melalui jalur pendidikan hal ini akan terwujud. Pondok pesantren kiranya sebagai alternatif yang cocok sebagai wadah dalam mengenalkan agama Islam sekaligus menghayati

⁴⁵ Mahmud Daud, *Terjemah Hadits Shohih Muslim*, Jakarta, Widjaya, 1992, juz 4, h. 56

dan mengamalkan melalui jalur sistem pendidikan yang khas dalam lingkup pesantren.

b. Dasar Konstitusional UUD 1945

Dalam UUD 1945 BAB XI pasal 29 ayat 1 dan 2 disebutkan sebagai berikut:

1. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu. Negara melindungi umat beragama untuk melaksanakan ajaran agamanya dan beribadah menurut agamanya masing-masing. Pendidikan pesantren adalah salah satu cara bagaimana seorang pemeluk agama Islam akan mampu beribadah sesuai syari'at yang ditetapkan.⁴⁶

3. UUSPN No.20 Tahun 2003

- a. Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama sesuai denganperundang-undangan. Berfungsi mempersiapkan peserta didikmenjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dan/atau menadi ahli ilmu agama. Pendidikan agama berbentuk pendidikan diniyah,

⁴⁶ UUD 1945, Surabaya, Pustaka Tinta Mas, h. 13.

pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.⁴⁷

Dalam uraian diatas jelas sekali bahwa pendidikan pesantren termasuk jalur pendidikan non formal yang mendapat dorongan dari pemerintah, karena pendidikan pesantren merupakan penyelenggara pendidikan yang dikelola oleh swasta, yang notabennya adalah umat Islam.

6. Dasar Religius

Dasar religius atau dasar agama adalah dasar yang bersumber dari ajaran agama dalam hal ini adalah agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar pelaksanaan dalam proses pendidikan diantaranya adalah Surat Ar-Ruum Ayat 30 yang artinya sebagai berikut “ Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”⁴⁸

(Q.S. Ar-Ruum Ayat 30).

Dari ayat diatas diterangkan bahwa, manusia diciptakan dengan segala kesempurnaannya baik bentuk maupun keadaannya. Dan juga fitrah Allah, maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu Agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu

⁴⁷ Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Th. 2003. *Tentang SISDIKNAS*, Jakarta, Sinar Grafika, h. 16.

⁴⁸ DEPAG, *Al-Qur'an Dan Terjemah*.

hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Oleh karena itu dalam rangka mengembangkan fitrahnya memerlukan bantuan orang lain, salah satunya melalui jalur pendidikan, sebab pendidikan adalah kebutuhan asasi setiap manusia. Pendidikan banyak mempengaruhi terhadap proses perkembangan Manusia, sebagaimana telah disebutkan dalam hadits nabi:

Artinya: hajib bin walid dan Muhammad bin harbi menceritakan pada kita dari zubaidi dari zuhri mengabarkan kepada saya sa'id bin musyayyab dari abu hurairah r.a berkata: Rasulullah SAW. Bersabda: tidaklah anak dilahirkan kecuali dengan membawa fitrahnya, kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama yahudi, nashrani ataupun majusi.⁴⁹

Dari ayat dan Hadist diatas dapat disimpulkan Islam sangat memperhatikan pendidikan Agama yang menjadi dasar dan asas pokoknya. Begitu juga pondok pesantren sebagai salah satu penyelenggara pendidikan Islam secara otomatis yang menjadi dasar system pendidikannya adalah Al-Qur'an dan Hadits.

3. Dasar Sosial Psikologis

Pada dasarnya manusia didunia selalu membutuhkan peganganhidup, karena manusia menyadari bahwa dalam dirinya ada suatu dzat yang lebih kuat dan perkasa yaitu yang maha kuasa yang menjadikan alamraya ini. Dalam proses pencarian ini, manusia awalnya menyembah apasaja yang dianggap lebih banyak memberikan pertolongan pada dirimereka, diantaranya menyembah batu, pohon yang dianggap keramat ,keris, kuburan, dan lain-lain. Hal ini dikarenakan tidak ada

⁴⁹ Mahmud Daud, *Terjemah Hadits Shohih Muslim*, Jakarta, Widjaya, 1992, juz 4, h.243

yang membimbing dan mengarahkannya bagaimana caranya menyembah atau beribadah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa itu.

Dalam perkembangan selanjutnya manusia ingin selalu dekat dengan Sang Pencipta, namun cara mereka berbeda-beda. Untuk menjawab gejolak tersebut, pondok pesantren dengan sistem pendidikannya akan berupaya untuk mengarahkan umat manusia agar senantiasa dapat mempelajari sekaligus mengamalkan ajaran agama Islam yang akan menjadi barometer sebagai petunjuk hidup di dunia. Dengan dasar-dasar yang telah disebutkan di atas, pondok pesantren dengan segala kemampuan dan potensi yang dimilikinya akan berusaha memantapkan eksistensinya guna mewarnai dunia pendidikan di Indonesia yang berkualitas dan memiliki kecakapan mental dan spiritual.

6. Sistem Pengajaran Pesantren

Pada permulaan didirikan pondok pesantren, sistem pendidikan dan pengajaran yang digunakan adalah sejenis sistem *wetonan*, *sorogan*, *non klasikal*, dan lain-lain. Disebabkan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat serta akibat kemajuan perkembangan pendidikan di tanah air, maka sebagian pesantren menyesuaikan diri dengan sistem pengajaran pendidikan formal, dan sebagian tetap bertahan pada sistem pengajaran lama.⁵⁰

⁵⁰ Sugeng Haryanto, *Persepsi Santri terhadap perilaku kepemimpinan kiai* (Jakarta: Kementerian Agama RI, Cet 1, 2012), h. 43.

Pengertian sistem menurut para ahli dan cerdik cendekiawan, memberikan uraian dan pandangan tentang masalah sistem sebagai berikut: Sistem adalah perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan, sehingga membentuk suatu totalitas, susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas dan sebagainya. Sistem dapat juga diartikan metode.⁵¹

Unsur-unsur suatu sistem pendidikan terdiri atas para pelaku yang merupakan unsur organik, juga terdiri atas unsur-unsur anorganik lainnya, berupa: dana, sarana dan alat-alat pendidikan lainnya; baik perangkat keras maupun perangkat lunak. Hubungan antara nilai-nilai dan unsur-unsur dalam suatu sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain.⁵² Dalam sistem pendidikan pesantren terdapat unsur-unsur yang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Aktor atau pelaku, kyai, ustad, santri dan pengurus.
- b. Sarana perangkat keras: masjid, rumah kyai, rumah dan asrama ustadz, pondok pesantren, gedung atau madrasah dan sebagainya.
- c. Sarana perangkat lunak: tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat dokumentasi dan penerangan, cara pengajaran, ketrampilan, pusat pengembangan masyarakat dan alat-alat pendidikan lainnya.⁵³

Seiring dengan pendekatan yang holistik tersebut, maka tidak pernah dijumpai perumusan tujuan pendidikan pesantren yang jelas dan

⁵¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Ciputat: Pers, 2002), h. 69.

⁵² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 6.

⁵³ Mastuhu, *Dinamika Sistem ...*, h. 25.

standar yang berlaku umum bagi semua pesantren, juga tidak ditemukan kurikulum, caracara penilaian yang jelas dan kalkulatif. Secara umum kegiatan yang dilakukan oleh pondok pesantren ada tiga yang disebut dengan Tri Darma Pondok Pesantren yaitu :

- 1) Keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT.
- 2) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat.
- 3) Pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara.⁵⁴

Berdasarkan tujuan pendidikan pesantren seperti di atas, maka tujuan umum lembaga ini adalah membina keperibadian para santri agar menjadi seorang muslim, mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta menanamkan rasa keagamaan pada semua segi kehidupannya dan menjadikan santri sebagai manusia yang berguna bagi agama, masyarakat, bangsa dan Negara.⁵⁵

Dalam sistem pendidikan pesantren tradisional tidak dikenal adanya kelas-kelas sebagai tingkatan atau jenjang pendidikan. Seseorang dalam belajar di pesantren tergantung sepenuhnya pada kemampuan pribadinya dalam menyerap ilmu pengetahuan. Semakin cerdas seseorang, maka semakin singkat ia belajar.⁵⁶

Menurut tradisi pesantren, pengetahuan seorang santri diukur dari jumlah buku atau kitab yang telah pernah dipelajarinya. Dengan demikian, dalam pesantren tradisional kitab klasik (kitab kuning) dijadikan mata kajian, sekaligus sebagai sarana penjenjangan kemampuan santri dalam

⁵⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem ...*, h. 58.

⁵⁵ Sugeng Haryanto, *Persepsi Santri ...*, h. 47.

⁵⁶ Arifin, *Kepemimpinan Kyai ...*, h. 37.

belajar. Satuan waktu belajar tidak ditentukan oleh kurikulum atau usia, melainkan oleh selesainya kajian satu atau beberapa kitab yang ditetapkan. Pengelompokan kemampuan santri juga tidak didasarkan semata-mata kepada usia, tetapi kepada taraf kemampuan santri dalam mengkaji dan memahami kitab-kitab tersebut.⁵⁷

Secara umum metode pembelajaran yang diterapkan pondok pesantren mencakup dua aspek, yaitu:

- c. Metode yang bersifat tradisional, yakni metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan yang telah lama dilaksanakan pada pesantren atau dapat juga disebut sebagai metode pembelajaran asli (original) pondok pesantren.
- d. Metode pembelajaran modern (tajdid), yakni metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pondok pesantren dengan memasukkan metode yang berkembang pada masyarakat modern, walaupun tidak diikuti dengan menerapkan sistem modern, seperti sistem sekolah atau madrasah.⁵⁸

B. Modernisasi

1. Pengertian

Modernitas dalam konsep ini berasal dari kata modern, yang oleh Abdullah Nata diartikan sebagai yang terbaru atau mutakhir. Selanjutnya kata modern erat pula kaitannya dengan kata *modernisasi* yang berarti

⁵⁷A.Wahid Zaini, “Orientasi Pondok Pesantren Tradisional Dalam Masyarakat Indonesia”, dalam *Tarekat, Pesantren, dan Budaya Lokal*, ed. M. Nadim Zuhdi et. al. (Surabaya: Sunan Ampel Press, 1999), h. 79.

⁵⁸DEPAG RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam., 2003), h. 37.

pembaharuan atau tajdid dalam bahasa Arab. Modernisasi mengandung pengertian pikiran, aliran, gerakan dan usaha-usaha untuk mengubah pola, paham, institusi dan adat untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selanjutnya aspek yang dihasilkan oleh modernisasi disebut modernitas.⁵⁹

Secara bahasa “*modernisasi*” bersal dari kata modern yang berarti terbaru, sikap dan cara berpikir sesuai dengan perkembangan zaman. Kemudian mendapat imbuhan “*isasi*” yang mengandung pengertian proses. Modernisasi mempunyai pengertian suatu proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan perkembangan zaman.⁶⁰ modern berarti mutakhir, atau sikap dan cara berpikir serta bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Sedangkan modernisasi adalah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk hidup sesuai dengan tuntutan hidup masa kini.

Ada beberapa istilah yang memiliki arti atau maksud yang menyerupai kata modernisasi, yakni pembaharuan, reformasi, dan weterinisasi.

Pertama pembaharuan artinya pemikiran, aliran, gerakan, dan usaha-usaha mengubah paham-paham, adat istiadat dan sebagainya agar disesuaikan dengan kemajuan zaman yang ditimbulkan oleh perkembangan

⁵⁹ DEPAG RI, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007), h. 8-9.

⁶⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 589

ilmu pengetahuan dan teknologi.⁶¹ *Kedua*, repormasi yang berarti upaya membentuk kembali. Di Indonesia, kata repormasi umumnya merujuk kepada gerakan mahasiswa pada tahun 1998 yang menjatuhkan kekuasaan presiden suharto atau pada era orde baru. *Ketiga*, weternisasi, yaitu sebuah arus besar yang mempunyai jangkauan politik, sosial, kultural dan teknologi. arus ini bertujuan mewarnai kehidupan bangsa-bangsa, terutama kaum muslimin, dengan gaya barat, tujuannya membaratkan dunia islam agar kepribadian islam yang unik terhapus dari muka bumi ini.⁶²

2. Sejarah Modernisasi

1. Awal Munculnya Modernisasi

Sebagaimana definisi yang telah diuraikan di atas, modernisasi bisa dikatakan sebagai suatu usaha secara sadar dari suatu bangsa atau negara untuk menyesuaikan diri dengan konstelasi dunia pada suatu kurun tertentu dengan mempergunakan kemajuan ilmu pengetahuan. Oleh karenanya, usaha dan proses modernisasi itu selalu ada dalam setiap zaman dan tidak hanya terjadi pada abad ke-20 ini. Hal ini secara historis dapat diteliti dan dikaji dalam perjalanan sejarah bangsa-bangsa di dunia. Antara abad ke-2 Sebelum Masehi sampai abad ke-2 Masehi, kerajaan Romawi menentukan konstelasi dunia. Banyak kerajaan di sekitar laut Mediteranian, kerajaan-kerajaan di Eropa Tengah dan Eropa Utara, secara sadar berusaha menyesuaikan diri dengan kerajaan Romawi, baik dalam

⁶¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 589.

⁶² Arif Seobarudin, *Pengertian Weternisasi*, <http://www.bisosial.com/> (diakses tanggal 09 mei 2016, pukul 16.25)

kehidupan ekonomi, politik, dan kebudayaan. Dalam melaksanakan modernisasi itu, tiap-tiap kerajaan di Asia Timur dan di Asia Tenggara memelihara dan menjaga kekhasannya sendiri-sendiri.⁶³

Antara abad 7-13 Masehi, baik daulat Islam di dunia Timur yang berpusat di Baghdad (Irak) maupun daulat Islam di dunia Barat yang berpusat di Cordoba (Spanyol), menentukan konstelasi dunia. Pada abad-abad tersebut banyak kerajaan termasuk kerajaan-kerajaan di Eropa-Kristen yang menyesuaikan diri dengan daulat Islam. Dalam melaksanakan modernisasi itu, kerajaan-kerajaan di Eropa-Kristen tetap memelihara sifat dan kekhasannya sendiri, bahkan dalam hal agama mereka. Mereka hanya mau memetik buah-buah budaya Islam, tetapi tidak mau menerima agama Islam. Pada abad ke-20 ini, konstelasi dunia ditentukan oleh negara-negara besar yang telah memperoleh kemajuan pesat di bidang ekonomi. Sebelum Perang dunia II, negara-negara itu adalah negara-negara di Eropa dan Amerika Serikat. Sesudah perang dunia II, kekuatan yang menentukan konstelasi dunia bervariasi, yaitu negara-negara yang tergabung dalam pasar bersama Eropa, Amerika Serikat, Uni Soviet (sebelum mengalami kehancuran seperti sekarang ini), dan Jepang.⁶⁴

Dalam pergaulan dan interaksi internasionalnya, bangsa kita lebih condong ke Barat. Menurut Maryam Jameelah, modernisasi di Barat telah berkembang pesat pada abad ke-18 yang menghasilkan para filosof

⁶³ Ismail, *Paradigma Kebudayaan*, (Jakarta: Depag RI, 2004), h. 197.

⁶⁴ Ismail, *Paradigma ...*, h. 198.

pencerahan Prancis dan mencapai puncaknya pada abad ke-19 munculah tokoh-tokoh seperti Charles Darwin, Karl Mark, dan Sigmund Freud. Semua ideologi kaum modernis bercirikan penyembahan manusia dengan kedok ilmu pengetahuan. Kaum modernis yakin bahwa kemajuan di bidang ilmu pengetahuan akhirnya bisa memberikan kepada manusia semua kekuatan Tuhan, sehingga mereka kemudian menolak nilai-nilai transendental.⁶⁵ Dari sinilah lahir pengertian dan pemahaman tentang modernisasi yang tidak proporsional, bahkan keliru. Banyak orang mengartikan konsep modernisasi itu sama dengan mencontoh Barat. Pemahaman dan pengertian ini mengidentikkan modernisasi itu dengan westernisasi, yaitu mengadaptasi gaya hidup Barat, meniru-niru, dan mengambil alih cara hidup Barat. Padahal maknanya jelas berbeda. Dari uraian diatas, jelaslah pada hakikatnya modernisasi sudah ada sejak abad ke-2 sebelum masehi yang berlanjut hingga sekarang, dan modernisasi yang dilakukan oleh bangsa-bangsa terdahulu bukan berarti mengambil semua perubahan yang sedang berkembang, akan tetapi mengambil nilai positifnya dengan tanpa membuang ciri khasnya.

3. Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra

Dalam menghadapi gempuran modernisasi ini pesantren di Indonesia telah menunjukkan sikapnya yang cukup menarik, yakni, “menolak sambil mengikuti”. Artinya, pada awalnya dunia pesantren terlihat “enggan” dan “rikuh” menerima modernisasi, tetapi secara

⁶⁵ Maryam Jameelah, *Islam dan Modernisme* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h.

gradual, pesantren melakukan akomodasi dan konsensi tertentu untuk menemukan pola yang dipandanginya cukup tepat . Tetapi, semua akomodasi dan penyesuaian itu dilakukan pesantren tanpa mengorbankan esensi dan hal dasariah lainnya dalam eksistensi pesantren.

Sikap yang ditampilkan pesantren tersebut jika dikaji lebih jauh rasanya cukup bijak, cerdas, dan elegan. Bijak dan cerdas, sebab ketika profil kehidupan tidak relevan lagi dengan perkembangan yang ada, Namun demikian, Realitanya tidak semua pesantren di Indonesia bersedia menerima pembaruan tersebut. Terdapat banyak pesantren yang dipimpin oleh kiyai konservatif yang cenderung sangat resistan terhadap pembaruan pendidikan pesantren⁶⁶. Mereka masih kaku (*rigid*) mempertahankan pola salafiyah yang dianggapnya *sophisticated* dalam menghadapi persoalan eksternal. Memang, di sebagian dunia pesantren masih terdapat pola baku sebagai hal esensial dunia pesantren yang dinilai relatif *ajek* dan kontinu terkait sistem nilainya yang tercermin dalam tradisi keilmuan dan moralitasnya, yang secara epistemik-etik diakui turut menentukan cara pandang pesantren dalam menafsirkan realita yang dihadapi dan dalam memberikan respon terhadapnya. Ke-*ajek*-an dan kontinuitas yang ada pada pesantren tersebut, dalam beberapa sisi diidentifikasi sebagai penyebab terjadinya kesenjangan antara pesantren dengan derap modernisasi yang tengah berlangsung di dunia “luar”⁶⁷. Inilah

⁶⁶ Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. h 125

⁶⁷ Arif, Mahmud. 2008. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKIS. h 169

sesungguhnya akar masalah yang menyebabkan pesantren menjadi lembaga pendidikan yang terbelakang.

Kendati banyak pesantren yang sudah memodernisasi pendidikannya dengan berbagai strategi yang dianggapnya mujarab, sebagaimana Dalam pandangan Masykur iklim politik nasional di era 1990-an menjadi salah satu bukti kemajuan para intelektual pesantren untuk lebih banyak berperan di bidang pengembangan ekonomi dan politik. Demikian pula munculnya santri menengah menjadi indikator penting untuk mengukur peran sosial-politik santri. Kemunculan organisasi berbasis Islam seperti Ikatan Cendekiawan Indonesia (ICMI) dan terbentuknya bank-bank syaria^h menjadi tolak ukur kiprah kalangan santri. hal ini menunjukkan bahwa pesantren telah mengambil bagian dalam penyelenggaraan pendidikan khususnya di pedesaan bahkan dalam perkembangannya beberapa daerah telah berdiri pesantren bukan lagi di pedesaan, tetapi di daerah kota.

Namun harus diakui hingga saat ini, secara umum, dalam bidang pendidikan, pesantren dapat dikatakan kalah bersaing dalam menawarkan suatu model pendidikan kompetitif yang mampu melahirkan *out put* (santri) yang memiliki kompetensi dalam penguasaan ilmu sekaligus *skill* sehingga mempunyai bekal yang cukup memadai untuk terjun kedalam kehidupan sosial yang terus mengalami percepatan perubahan akibat modernisasi yang ditopang kecanggihan sains dan teknologi. Kegagalan pendidikan pesantren dalam melahirkan sumber daya santri yang memiliki

kecakapan dalam bidang ilmu-ilmu keislaman dan penguasaan teknologi tersebut secara sinergis berimplikasi terhadap kemacetan potensi pesantren sebagai salah satu *agents of social change* dalam berpartisipasi mendukung proses transformasi sosial bangsa.

Melihat relitas di atas, sebagai sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan, pengembangan pesantren harus terus didorong. Hal ini karena sudah tidak diragukan lagi bahwa pesantren memiliki kontribusi nyata dalam pembangunan pendidikan. Apalagi dilihat secara historis, pesantren memiliki pengalaman yang luar biasa dalam membina dan mengembangkan masyarakat. Jika pembaruan dan pengembangan pendidikan pesantren tidak didorong sehingga ia tidak bisa memberi responsi yang tepat terhadap tantangan zaman (bagi pesantren yang masih getol mempertahankan secara murni corak pendidikannya) dan tidak mampu menyelenggarakan pendidikan yang tampil di depan atau setidaknya setara, maka bisa dipastikan pesantren akan kehilangan relevansinya dan akar-akarnya dalam masyarakat akan tercerabut dengan sendirinya, walaupun ia merupakan lembaga pendidikan *indigenous*.

Menanggapi fenomena pesantren di atas Azra memberikan sumbangan pemikiran yang cerdas. Menurutnya, langkah sebagian pesantren yang memberikan responsi terhadap modernisasi tersebut dengan cara “menolak sambil mengikuti” sudah cukup baik, bahkan memukau. Namun, yang perlu dikritik adalah pesantren yang tetap getol mempertahankan corak pendidikannya, kendati hal tersebut sudah kehilangan relevansinya dengan

realitas sosial yang mengitari. Pesantren dengan model tersebut baginya harus segera dimodernisasi sesuai dengan kerangka modernitas. Menurut Azra, pesantren hari ini harus mampu mencetak sumber daya manusia (SDM) yang unggul yang ditandai dengan SDM yang tidak hanya berkualitas pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Dalam kerangka ini, SDM yang dihasilkan pondok pesantren diharapkan tidak hanya mempunyai perspektif keilmuan yang lebih integrative dan komprehensif antara bidang ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu keduniaan tetapi juga memiliki kemampuan teoritis dan praktis tertentu yang diperlukan dalam masa industri dan pasca industry.⁶⁸

Berkaitan dengan hal tersebut, Mulyasa mengatakan bahwa peserta didik (santri) harus dibekali dengan berbagai kemampuan sesuai dengan tuntutan zaman dan reformasi yang sedang bergulir, guna menjawab tantangan globalisasi, berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial, lentur, dan adaptif terhadap berbagai perubahan⁶⁹

Untuk dapat memainkan peran edukatifnya dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas, jelas mensyaratkan pesantren untuk meningkatkan mutu sekaligus memperbaiki model pendidikannya. Sebab, model pendidikan pesantren yang mendasarkan diri pada sistem konvensional atau klasik tidak akan cukup membantu dalam penyediaan

⁶⁸ Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.h 48

⁶⁹ Mulyasa. E., 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.h.7

sumber daya manusia yang memiliki kompetensi integratif baik dalam penguasaan pengetahuan agama, pengetahuan umum dan kecakapan teknologis. Padahal ketiga elemen ini merupakan prasyarat yang tidak bisa diabaikan untuk konteks perubahan sosial akibat modernisasi.

Di sebagian pesantren yang masih mempertahankan sistem konservatifnya tersebut umumnya memiliki masalah sebagai berikut; *Pertama*, dari segi kepemimpinan pesantren secara kukuh masih terpola dengan kepemimpinan yang sentralistik dan hierarkis yang berpusat pada satu orang Kiai. Ihtwal pendirian pesantren memang mempunyai sejarah yang unik. Berdirinya pesantren biasanya atas usaha pribadi kiai. Maka dalam perkembangan selanjutnya dia menjadi figur pesantren. Pola semacam ini tak pelak mengimplikasikan sistem manajemen yang otoritarianistik. Pembaruan menjadi hal yang sangat sulit dilakukan karena sangat bergantung pada sikap sang kiai. Pola seperti ini pun akan berdampak kurang prospektif bagi kesinambungan pesantren di masa depan. Banyak pesantren yang sebelumnya populer, tiba-tiba “hilang” begitu saja karena sang kiai meninggal dunia.

Kedua, kelemahan di bidang metodologi. Telah umum diketahui bahwa pesantren mempunyai tradisi yang kuat di bidang transmisi keilmuan klasik. Namun karena kurang adanya improvisasi metodologi, proses transmisi itu hanya melahirkan penumpukan keilmuan. Dikatakan oleh Martin van Bruinessen, ilmu yang bersangkutan dianggap sesuatu yang sudah bulat dan tidak dapat ditambah. Jadi, proses transmisi itu merupakan

penerimaan secara *taken for granted*. Muhammad Tholhah Hasan, mantan Menteri Agama dan salah seorang intelektual Muslim dari kalangan pesantren NU, pernah mengkritik bahwa tradisi pengajaran yang mendapatkan penekanan di pesantren itu adalah fiqih (*fiqh oriented*), sehingga penerapan fiqih menjadi teralienasi dengan realitas sosial dan keilmuan serta teknologi kontemporer.

Ketiga, masalah kurikulum pesantren yang sudah usang. Pada umumnya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, materi pembelajarannya lebih mengutamakan pelajaran agama Islam yang bersumber dari kitab-kitab klasik, seperti tauhid, hadis, tafsir, fiqih dan sejenisnya. Kurikulum didasarkan pada tingkat kemudahan dan kompleksitas kitab-kitab yang dipelajari, mulai dari tingkat awal, menengah dan lanjut⁷⁰. Kurikulum pesantren yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal hanya mempelajari kitab-kitab klasik yang meliputi: Tauhid, Tafsir, Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, Tasawwuf, Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Balaghah dan Tajwid), Mantiq dan Akhlak. Pelaksanaan kurikulum pendidikan pesantren ini berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi, ada tingkat awal, menengah dan tingkat lanjutan. Gambaran naskah agama yang harus dibaca dan dipelajari oleh santri, menurut Zamakhsyari Dhofier mencakup kelompok “Nahwu dan Sharaf, Ushul Fiqh, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawwuf, cabang-cabang yang lain seperti Tarikh dan Balaghah”. Itulah gambaran sekilas isi

⁷⁰ Nahrawi, Amirudin. 2008. *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Gama Media.h.28

kurikulum pesantren tentang “salafi”, yang umumnya keilmuan Islam digali dari kitab-kitab klasik, dan pemberian keterampilan yang bersifat pragmatis dan sederhana. Bahkan, menurut Nurcholish Madjid, dalam konteks pendidikan di pesantren, istilah kurikulum tidak dikenal di dunia pesantren, terutama masa prakemerdekaan, walaupun sebenarnya materi pendidikan sudah ada dan keterampilan itu ada dan diajarkan di pesantren. Kebanyakan pesantren tidak merumuskan dasar dan tujuan pesantren secara eksplisit dalam bentuk kurikulum. Tujuan pendidikan pesantren ditentukan oleh kebijakan Kiai, sesuai dengan perkembangan pesantren tersebut⁷¹.

Keempat, terjadinya disorientasi, yakni pesantren kehilangan kemampuan mendefinisikan dan memosisikan dirinya di tengah realitas sosial yang sekarang ini mengalami perubahan yang demikian cepat. Dalam konteks perubahan ini, pesantren menghadapi dilema antara keharusan mempertahankan jati dirinya dan kebutuhan menyerap budaya baru yang datang dari luar pesantren.

Dalam pemikiran Azra, problematika pesantren di atas dapat diatasi dengan pemecahan masalah sebagai berikut. Masalah pertama adalah masalah pesantren yang dari segi kepemimpinan pesantren secara kukuh masih terpola dengan kepemimpinan yang sentralistik dan hierarkis yang berpusat pada satu orang Kiai sehingga berimplikasi pada sistem

⁷¹ Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.h. 98

manajemen yang otoritarianistik dan pembaruan sulit dilakukan karena bergantung pada figure seorang kiyai, dapat diselesaikan dengan pembaruan sistem manajemen dan kepemimpinan. Kepemimpinan yang semula bersifat sentralistik dan hierarkis yang berpusat pada satu orang Kyai, harus ditransformasikan menjadi manajemen dan kepemimpinan kolektif. Dengan perubahan pola kepemimpinan semacam ini, pesantren sangat berpotensi untuk tidak merosot bahkan lenyap sepeninggal figur tokoh sentral seorang Kiai.

Masalah kedua adalah kelemahan di bidang metodologi, bisa diselesaikan dengan kontekstualisasi dan improvisasi metode pembelajaran atau bahkan membangun sebuah paradigma baru metode pembelajaran, di tengah perubahan era global dan globalisasi yang terus meningkat intensitasnya, paradigma baru pembelajaran dan pendidikan seyogianya merupakan sebuah paradigma emansipatoris. Maksudnya adalah, paradigma pembelajaran yang sejak dari tingkat pandangan dunia filosofis (*philosophical worldview*), sampai ke tingkat strategi, pendekatan, proses, dan “teknologi pembelajaran” menuju ke arah pembebasan peserta didik dalam segenap eksistensinya.⁷² Paradigma ini, berbeda dengan paradigma “lama” yang masih mendominasi pembelajaran, atau bahkan dunia pendidikan pada umumnya, yang justru membuat peserta didik menjadi terbelenggu, dan tidak lagi bebas mewujudkan keseluruhan (*wholeness*) potensi kependidikan dirinya.

⁷² Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.h. 55

Dalam paradigma pembelajaran emansipatoris ini, guru bukan lagi satu-satunya pemegang monopoli dalam proses pembelajaran. Tentu saja, ia tetap merupakan salah satu narasumber penting pembelajaran peserta didik, berkat ilmu dan pengalaman yang ia miliki. Tetapi, pada saat yang sama, kini ia harus lebih siap mendengar; lebih siap memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyatakan pikiran dan ekspresi mereka. Bahkan, lebih dari pada itu, guru sepatutnya senantiasa mendorong dan merangsang para peserta didik untuk “bicara” mengekspresikan apa yang hidup dalam diri mereka, dan kalau perlu mempersoalkan berbagai substansi pembelajaran yang mereka terima secara kritis.

Dengan metode pembelajaran semacam ini tidak ada peserta didik yang hanya seperti botol kosong yang harus diisi guru atau menjadi objek pendidikan. Peserta didik yang diposisikan menjadi objek pendidikan ini disebut Paulo Freire dengan istilah “*banking concept of education*”. Lihat beberapa karya Paulo Freire, salah satunya yang berjudul *Paedagogy of the Oppressed*. Dengan metode seperti ini pula pendidikan di pesantren akan bisa melahirkan sumber daya manusia yang lebih unggul.

Masalah ketiga merupakan kurikulum pesantren yang sudah usang di telan zaman. permasalahan ini dapat diatasi dengan cara tidak jauh berbeda dengan masalah kedua, yakni kontekstualisasi kurikulum dengan zaman yang tengah berlangsung. Seiring dengan tuntutan zaman dan laju perkembangan masyarakat, pesantren yang pada dasarnya didirikan untuk kepentingan moral,

pada akhirnya harus berusaha memenuhi tuntutan masyarakat dan tuntutan zaman. Orientasi pendidikan pesantren perlu diperluas, sehingga menuntut dilakukannya pembaruan kurikulum yang berorientasi kepada kebutuhan zaman dan pembangunan bangsa⁷³.

Yang mendesak saat ini, sesuai dengan gencarnya pengembangan sumber daya manusia (SDM) adalah mengembangkan spesialisasi pesantren dengan disiplin ilmu pengetahuan lain yang bersifat praktis yang melalui jalur aplikasi teknologi sehingga kurikulumnya tidak terlalu bersifat akademik. Tidak mengurangi sifat ilmiah bila dikutip sinyalemen Az-Zarnuji yang mengatakan bahwa sebaik-baik ilmu adalah ilmu keterampilan.⁷⁴ Dengan demikian, pesantren sebagai basis kekuatan Islam diharapkan memiliki relevansi dengan tuntutan dunia modern, baik untuk masa kini maupun masa mendatang.

Azyumardi menawarkan gagasan agar lembaga pendidikan tradisional Islam bernama pesantren itu memasukkan ilmu-ilmu umum seperti aljabar, berhitung, kesenian, olahraga, bahasa internasional dan sebagainya, bahkan juga keterampilan yang dibutuhkan dan selaras dengan zaman⁷⁵. Itu semua dilakukan dengan harapan agar pesantren tidak hanya menjalankan peran krusialnya dalam tiga hal pokok, yakni untuk transmisi ilmu-ilmu dan pengetahuan Islam (*transmission of Islamic Knowledge*), pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*), dan reproduksi ulama (*reproduction*

⁷³ Khozin, 2006. *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia: Rekonstruksi Sejarah untuk Aksi*. Malang: UMM Press. h.101

⁷⁴ Az-Zarnuji. t.t. *Ta'lim al-Muta'allim fi Thuruq al-Ta'lim*. Semarang: Toha Putra. h.4.

⁷⁵ Masruroh, Ninik & Umiarso. 2004 *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*. Yogyakarta: LKIS. h.174 .

of 'ulama') Tetapi pesantren juga diharapkan bisa mencetak sumber daya manusia yang menguasai ilmu agama sekaligus umum. Dengan demikian, mereka dapat melakukan mobilitas pendidikan. Tidak hanya itu, pesantren juga didambakan mampu mencetak santri yang memiliki keterampilan, keahlian atau *lifeskills* (khususnya dalam bidang sains dan teknologi yang menjadi karakter dan cirri masa globalisasi) yang membuat mereka memiliki dasar *competitive advantage* dalam lapangan kerja, seperti dituntut di alam globalisasi⁷⁶.

Tambah Azra, pengembangan *competitive advantage* atau *competitive edge* di dunia pesantren merupakan bukan hal mudah. Sebab, pengembangan itu bukan hanya memerlukan penyediaan SDM guru yang *qualified*, laboratorium/ bengkel kerja dan *hardwere* lain, tetapi juga perubahan sikap teologis dan budaya. Bukan rahasia lagi, paham teologis yang dominan di kalangan pesantren masih cenderung meminggirkan ilmu yang berkenaan dengan sains dan teknologi, karena secara epistemologis dianggap tidak atau kurang syah, karena sains dan teknologi merupakan produk rasio dan pengujian empiris. Lebih jauh, budaya sains dan teknologi masih kurang mendapat tempat dalam masyarakat kita umumnya.⁷⁷

Dan terakhir, untuk masalah keempat adalah terjadinya disorientasi, yakni pesantren kehilangan kemampuan mendefinisikan dan memosisikan dirinya di

⁷⁶ Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. h.136

⁷⁷ Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. h.136

tengah realitas sosial yang sekarang ini mengalami perubahan yang demikian cepat. Dalam konteks perubahan ini, pesantren menghadapi dilema antara keharusan mempertahankan jati dirinya dan kebutuhan menyerap budaya baru yang datang dari luar pesantren. menurut Azra pesantren bisa menyelesaikan masalahnya dengan mengimplementasikan kaidah hukum “*Al-Mukhafadzatu ‘ala al-qadim al-ashalih wa al-akhzu bi al-jadid al-ashlah*”, artinya melestarikan nilai Islam yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang sesuai dengan konteks zaman agar tercapai akurasi metodologis dalam mencerahkan peradaban bangsa.⁷⁸

Dengan mengaplikasikan kaidah tersebut secara baik, tentu pesantren kini sudah memiliki sikap yang jelas dalam mendefinisikan dan memosisikan dirinya di tengah realitas sosial yang kini mengalami perubahan yang sangat cepat. Jika tradisi besar Islam direproduksi dan diolah kembali, umat Islam akan memperoleh keuntungan yang besar, diantaranya adalah memiliki “tradisi baru” yang lebih baik. Maka ketika pesantren tampil dengan wajah baru tentu akan menciptakan apa yang disebut dengan modernisasi pendidikan pesantren dengan tradisi baru. Untuk itu, tidak arif rasanya jika para pengelola pendidikan pesantren menutup diri dari derap modernisasi yang sesungguhnya harus diakui menawarkan nilai-nilai baru yang baik (meskipun ada juga yang buruk). Apabila pesantren ingin progresif dan relevan dengan zaman, pesantren mesti merespon perkembangan zaman dengan cara-cara kreatif, inovatif,

⁷⁸ Masruroh, Ninik & Umiarso. 2004 *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*. Yogyakarta: LKIS. h.214.

Dengan demikian pula era globalisasi yang selalu menuntut setiap orang mempunyai *power* dan *skill* dalam mengarungi dunia yang semakin kompetitif dan out put yang tetap *survive* dan *exis* terlahir dari pondok-pondok pesantren di Indonesia. Demikian juga lembaga pendidikan pesantren diharapkan mampu menjawab masyarakat dimana lulusan mampu memiliki kemampuan dalam keagamaan, dan setara dengan lulusan sekolah umum, sehingga para lulusan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi secara luas.

4. Konsep Ilmu pengetahuan Teknogi

Agama Islam menilai belajar dan menuntut ilmu pengetahuan adalah salah satu faktor yang dapat membuat manusia berkembang, dinamis dan menyempurna. Rasulullah Saw dalam hal ini bersabda, “Tuntutlah ilmu walau sampai ke negeri Cina (titik terjauh dunia). Lantaran setiap Muslim diwajibkan untuk menuntut ilmu.”⁷⁹

Layanan yang diberikan oleh teknologi kepada dunia dewasa ini baik pada kehidupan material atau pemikiran dan kultural adalah hal yang tidak dapat diingkari. Salah satu contohnya, ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang kedokteran memberikan pelayanan yang sangat berguna bagi kesehatan dan pengobatan. Demikian juga internet, sebagaimana Anda hari ini dengan mengakses internet dalam jangkuan ribuan kilometer dapat memenuhi kebutuhan pikiran dan kebudayaan Anda sebagai indikasi dari kegunaan dan manfaat ilmu pengetahuan dan teknologi bagi kehidupan manusia.

⁷⁹ Ali bin Hasan Thabarsi, *Misykat al-Anwâr fi Ghurar al-Akhhbâr*, hal. 135, al-Maktabat al-Haidariyyah, Najaf, Cetakan Kedua, 1385 H, 1965 M,

Ilmu pengetahuan duniawi ini apabila disertai dengan motivasi Ilahi maka manfaat spiritualnya akan dapat dirasakan oleh manusia; karena itu manusia membutuhkan ilmu dan pengembangannya bagi kehidupannya. Kegunaannya bagi dunia manusia tentu sedemikian jelas sehingga tidak lagi memerlukan penalaran dan argumentasi untuk menetakannya. Setiap ilmu dan pengetahuan serta aktivitas yang tidak menghalangi manusia untuk sampai kepada Tuhan serta menyebabkan mudahnya kehidupan manusia, adalah hal-hal yang diterima dalam Islam. Al-Quran menyatakan, “Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Daud karunia dari Kami. (Kami berfirman), “Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud”, dan Kami telah melunakkan besi untuknya. Kami berfirman kepadanya), “Buatlah baju-baju besi yang besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku melihat apa yang kamu kerjakan.” (Qs. Al-Saba [34]:10-11)

5. Dampak Modernisasi

Sebagian masyarakat telah mengidentikkan begitu saja istilah modernisasi dengan istilah Westernisasi. Padahal terdapat perbedaan esensial antara pengertian modernisasi dengan westernisasi. Westernisasi adalah mengadaptasi gaya hidup Barat, meniru-niru, dan mengambil alih cara hidup Barat.⁸⁰ Jadi orang yang meniru-niru, mengambil alih tata cara hidup Barat, mengadaptasi gaya hidup orang Barat itulah yang lazim

⁸⁰ Ismail, *Paradigma Kebudayaan*, (Jakarta: Depag RI, 2004), h. 198

disebut westernisasi. Meniru gaya hidup berarti meniru secara berlebihan gaya pakaian orang Barat dengan cara mengikuti mode yang berubah-ubah cepat, meniru cara bicara dan adat sopan santun pergaulan orang Barat dan seringkali ditambah dengan sikap merendahkan bahasa Nasional dan adat sopan santun pergaulan Indonesia, meniru pola-pola bergaul, pola-pola berpesta (merayakan ulang tahun), pola rekreasi, dan kebiasaan minum-minuman keras seperti orang Barat dan sebagainya. Orang Indonesia yanberusaha mengadaptasikan suatu gaya hidup kebarat-baratan seperti itulah yang disebut sebagai orang yang condong ke arah westernisasi. Orang Indonesia seperti itu belum tentu modern, dalam arti mentalitas modernnya. Ia bicara dengan gaya bahasa penuh ungkapan-ungkapan Belanda atau Inggris, memanggil istri darling, disapa pappy atau daddy oleh anak-anaknya, minum bir bintang pagi dan sore, pergi berdansa tiap hari Sabtu malam, suka nonton midnight show, merayakan ulang tahun semua anggota keluarganya satu demi satu dengan pesta-pesta mewah dan meriah, dan sebagainya.⁸¹Dari pemaparan di atas, terlihat jelas bahwa *westernisasi* mempunyai pengertian lain yang tidak sama dengan modernisasi. Modernisasi bukan westernisasi, modernisasi bukan pengambilalihan gaya dan cara hidup Barat. Suatu bangsa dapat melakukan dan melaksanakan modernisasi, walaupun mempergunakan unsur-unsur kebudayaan Barat, tanpa mencontoh Barat atau tanpa mengadaptasi dan mengambil alih cara hidup Barat. Terlepas dari adanya

⁸¹ Ismail, *Paradigma ...*, h. 199.

kekacauan istilah seperti di atas, usaha dan proses modernisasi akan selalu membutuhkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (IPTEK), yang pada mulanya dikembangkan dan berasal dari dunia Barat. Secara faktual, banyak bangsa di berbagai belahan dunia yang telah membeli, mengadaptasi, dan mempergunakan teknologi Barat dalam usaha mempercepat modernisasi yang sedang dilakukannya, karena bangsa-bangsa itu belum dapat mencipta dan menghasilkan teknologi dan ilmu pengetahuan seperti yang dicapai di Barat.⁸² Akan tetapi, pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat itu tidak selamanya berakibat positif, namun juga menimbulkan berbagai akibat negatif yang sebenarnya tidak dikehendaki dari adanya modernisasi tadi. Dampak-dampak positif dari modernisasi antara lain adalah kesadaran masyarakat akan pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan, kesiapan masyarakat dalam menghadapi perubahan-perubahan dalam segala bidang, keinginan masyarakat untuk selalu mengikuti perkembangan situasi di sekitarnya, serta adanya sikap hidup mandiri. Sementara beberapa di antara dampak-dampak negatif dari modernisasi adalah bercampurnya kebudayaan-kebudayaan di dunia dalam satu kondisi dan saling mempengaruhi satu sama lain, baik yang baik maupun yang buruk, materialisme mendarah daging dalam tubuh masyarakat modern, meningkatnya rasa individualistis dan merasa tidak membutuhkan orang lain, serta adanya kebebasan

⁸² Ismail, *Paradigma ...*, h. 200.

seksual dan meningkatnya eksploitasi terhadap wanita.⁸³ Affandi Kusuma membagi dua bagian tentang dampak modernisasi tersebut yaitu:

a. Dampak Positif

1. Perubahan tata nilai dan sikap

Adanya modernisasi dan globalisasi dalam budaya menyebabkan pergeseran nilai dan sikap masyarakat yang semua irasional menjadi rasional.

2. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat menjadi lebih mudah dalam beraktivitas dan mendorong untuk berpikir lebih maju.

3. Tingkat kehidupan yang lebih baik

Dibukanya industri yang memproduksi alat-alat komunikasi dan transportasi yang canggih merupakan salah satu usaha mengurangi pengangguran dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

b. Dampak Negatif

1. Pola hidup konsumtif

Perkembangan industri yang pesat membuat penyediaan barang kebutuhan masyarakat melimpah. Dengan begitu masyarakat mudah tertarik untuk mengonsumsi barang dengan banyak pilihan yang ada.

2. Sikap individualistik

⁸³ Maryam Jameelah, *Islam dan Modernisme*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 45

Masyarakat merasa dimudahkan dengan teknologi maju membuat mereka merasa tidak lagi membutuhkan orang lain dalam beraktivitasnya. Kadang mereka lupa bahwa mereka adalah makhluk sosial.

3. Gaya hidup kebarat-baratan

Tidak semua budaya Barat baik dan cocok diterapkan di Indonesia. budaya negatif yang mulai menggeser budaya asli adalah anak tidak lagi hormat kepada orang tua, kehidupan bebas remaja, dan lain-lain.

4. Kesenjangan sosial

Apabila dalam suatu komunitas masyarakat hanya ada beberapa individu yang dapat mengikuti arus modernisasi dan globalisasi maka akan memperdalam jurang pemisah antara individu dengan individu lain yang stagnan. Hal ini menimbulkan kesenjangan sosial.

6. Sistim Pendidikan Pesantren

Pada permulaan didirikan pondok pesantren, sistem pendidikan dan pengajaran yang digunakan adalah sejenis sistim *wetonan*, *sorogan*, *non klasikal*, dan lain-lain. Disebabkan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat serta akibat kemajuan perkembangan pendidikan ditengah air, maka sebagian pesantren menyesuaikan diri dengan sistim pengajaran pendidikan formal, dan sebagian tetap bertahan pada sistim pengajaran lama.⁸⁴

⁸⁴ Sugeng Haryanto, *Persepsi Santri terhadap perilaku kepemimpinan kiai* (Jakarta: Kementerian Agama RI, Cet 1, 2012), h. 43.

Pengertian sistem menurut para ahli dan cerdik cendekiawan, memberikan uraian dan pandangan tentang masalah sistem sebagai berikut: Sistem adalah perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan, sehingga membentuk suatu totalitas, susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas dan sebagainya. Sistem dapat juga diartikan metode.⁸⁵

Unsur-unsur suatu sistem pendidikan terdiri atas para pelaku yang merupakan unsur organik, juga terdiri atas unsur-unsur anorganik lainnya, berupa: dana, sarana dan alat-alat pendidikan lainnya; baik perangkat keras maupun perangkat lunak. Hubungan antara nilai-nilai dan unsur-unsur dalam suatu sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain.⁸⁶ Dalam sistem pendidikan pesantren terdapat unsur-unsur yang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Aktor atau pelaku, kyai, ustad, santri dan pengurus.
- b. Sarana perangkat keras: masjid, rumah kyai, rumah dan asrama ustadz, pondok pesantren, gedung atau madrasah dan sebagainya.
- c. Sarana perangkat lunak: tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat dokumentasi dan penerangan, cara pengajaran, ketrampilan, pusat pengembangan masyarakat dan alat-alat pendidikan lainnya.⁸⁷

Seiring dengan pendekatan yang holistik tersebut, maka tidak pernah dijumpai perumusan tujuan pendidikan pesantren yang jelas dan

⁸⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Ciputat: Pers, 2002), h. 69.

⁸⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 6.

⁸⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem ...*, h. 25.

standar yang berlaku umum bagi semua pesantren, juga tidak ditemukan kurikulum, caracara penilaian yang jelas dan kalkulatif. Secara umum kegiatan yang dilakukan oleh pondok pesantren ada tiga yang disebut dengan Tri Darma Pondok Pesantren yaitu :

- 1) Keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT.
- 2) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat.
- 3) Pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara.⁸⁸

Berdasarkan tujuan pendidikan pesantren seperti di atas, maka tujuan umum lembaga ini adalah membina keperibadian para santri agar menjadi seorang muslim, mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta menanamkan rasa keagamaan pada semua segi kehidupannya dan menjadikan santri sebagai manusia yang berguna bagi agama, masyarakat, bangsa dan Negara.⁸⁹

Dalam sistem pendidikan pesantren tradisional tidak dikenal adanya kelas-kelas sebagai tingkatan atau jenjang pendidikan. Seseorang dalam belajar di pesantren tergantung sepenuhnya pada kemampuan pribadinya dalam menyerap ilmu pengetahuan. Semakin cerdas seseorang, maka semakin singkat ia belajar.⁹⁰ Menurut tradisi pesantren, pengetahuan seorang santri diukur dari jumlah buku atau kitab yang telah pernah dipelajarinya. Dengan demikian, dalam pesantren tradisional kitab klasik (kitab kuning) dijadikan mata kajian, sekaligus sebagai sarana penjenjangan kemampuan santri dalam belajar. Satuan waktu belajar tidak

⁸⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem ...*, h. 58.

⁸⁹ Sugeng Haryanto, *Persepsi Santri ...*, h. 47.

⁹⁰ Arifin, *Kepemimpinan Kyai ...*, h. 37.

ditentukan oleh kurikulum atau usia, melainkan oleh selesainya kajian satu atau beberapa kitab yang ditetapkan. Pengelompokan kemampuan santri juga tidak didasarkan semata-mata kepada usia, tetapi kepada taraf kemampuan santri dalam mengkaji dan memahami kitab-kitab tersebut.⁹¹

Secara umum metode pembelajaran yang diterapkan pondok pesantren mencakup dua aspek, yaitu:

- a. Metode yang bersifat tradisional, yakni metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan yang telah lama dilaksanakan pada pesantren atau dapat juga disebut sebagai metode pembelajaran asli (original) pondok pesantren.
- b. Metode pembelajaran modern (tajdid), yakni metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pondok pesantren dengan memasukkan metode yang berkembang pada masyarakat modern, walupun tidak diikuti dengan menerapkan sistem modern, seperti sistem sekolah atau madrasah.⁹²

7. Modernisasi Pendidikan dalam Pesantren

Berkenaan dengan hal modernisasi pendidikan dalam pesantren, perlu dilakukan pembaharuan beberapa unsur sistem pendidikan, unsur-unsur sistem pendidikan yang perlu diperbaharui yakni:

- a. Struktur dan Kurikulum

⁹¹A.Wahid Zaini, "Orientasi Pondok Pesantren Tradisional Dalam Masyarakat Indonesia", dalam Tarekat, Pesantren, dan Budaya Lokal, ed. M. Nadim Zuhdi et. al. (Surabaya: Sunan Ampel Press, 1999), h. 79.

⁹² DEPAG RI, Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah...(Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam., 2003), h. 37.

Setiap pesantren memiliki struktur organisasi sendiri-sendiri yang berbeda-beda satu terhadap yang lain, sesuai dengan kebutuhan masing-masing. meskipun demikian, dapat disimpulkan adanya kesamaan-kesamaan yang menjadi ciri-ciri umum struktur organisasi pesantren.

Sistem pengajaran pesantren, dari tingkat ke tingkat, tampaknya hanya merupakan pengulangan tak berkesudahan. Masalah yang dikaji hanya itu-itu saja, meski kitab yang digunakan berbeda. Diawali dengan *mabsulat* (kitab kecil) yang berisi teks ringkas dan sederhana, kemudian *mutawassilat* (kitab sedang) yang berisi penjelasan-penjelasan mengenai makna dan maksud dari kitab-kitab *mabsulat*, dan terakhir *muthawwalat* yang berisi hasil pemikiran para mujtahid dan proses pemikirannya.

Kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.⁹³

b. Metode pembelajaran

Metode adalah cara yang teratur dan sistematis yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pelaksanaan pengajaran kitab dilakukan secara bertahap, dari kitab-kitab yang dasar yang merupakan kitab-kitab pendek dan sederhana, kemudian ke tingkat lanjutan menengah dan baru setelah selesai menginjak kepada kitab-kitab takhasus, dan dalam pengajarannya dipergunakan metode-metode seperti, sorogan, bandongan, hafalan, mudzakaroh dan majlis ta'lim. Untuk lebih jelasnya

⁹³S.Nasution, *Kurikulum dan pengajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 5.

akan penulis paparkan masing-masing metode tersebut sebagaimana berikut :

1. Metode Hafalan

Metode hafalan adalah metode pengajaran dengan mengharuskan santri membaca dan menghafalkan teks-teks kitab yang berbahasa arab secara individual, biasanya digunakan untuk teks kitab nadhom, seperti aqidat al-awam, awamil, imrithi, alfiyah dan lain-lain. Dan untuk memahami maksud dari kitab itu guru menjelaskan arti kata demi kata dan baru dijelaskan maksud dari bait-bait dalam kitab nadhom. Dan untuk hafalan, biasanya digunakan istilah setor, yang mana ditentukan jumlahnya, bahkan kadang lama waktunya.

2. Metode Weton / Bandongan

Metode ini disebut weton, karena pengajiannya atas inisiatif kyai sendiri, baik dalam menentukan kitab, tempat, waktunya, dan disebut bandongan, karena pengajian diberikan secara berkelompok yang diikuti oleh seluruh santri.

Proses metode pengajaran ini adalah santri berbondong-bondong datang ke tempat yang sudah ditentukan oleh kyai, kyai membaca suatu kitab alam waktu tertentu, dan santri membawa kitab yang sama sambil mendengarkan dan menyimak bacaan kyai, mencatat terjemahan dan keterangan kyai pada kitab itu yang disebut dengan istilah maknani, ngasahi atau njenggoti. Pengajian seperti ini dilakukan secara bebas, tidak terikat pada absensi, dan lama belajarnya, hingga tamatnya kitab yang di

baca, tidak ada ujian, sehingga tidak bisa diketahui apakah santri sudah memahami atau belum tentang apa yang di baca oleh kyai.

3. Metode Sorogan

Metode ini, adalah metode pengajaran dengan sistem individual, prosesnya adalah santri dan biasanya yang sudah pandai, menyodorkan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca di depan kyai, dan kalau ada salahnya, kesalahan itu langsung dibetulkan oleh kyai.

Di pondok pesantren, metode ini dilakukan hanya oleh beberapa santri saja, yang biasanya terdiri dari keluarga kyai atau santri-santri tertentu yang sudah dekat dengan kyai atau yang sudah dianggap pandai oleh kyai dan diharapkan di kemudian hari menjadi orang alim. Dari segi teori pendidikan, metode ini sebenarnya metode modern, karena kalau kita pahami prosesnya, ada beberapa kelebihan di antaranya, antara kyai-santri saling kenal mengenal, kyai memperhatikan perkembangan belajar santri, dan santri juga berusaha untuk belajar aktif dan selalu mempersiapkan diri. Di samping kyai mengetahui materi dan metode yang sesuai untuk santrinya. Dan dalam belajar dengan metode ini tidak ada unsur paksaan, karena timbul dari kebutuhan santri sendiri.

4. Metode Mudzakaroh / Musyawarah.

Metode mudzakaroh atau musyawarah adalah sistem pengajaran dengan bentuk seminar untuk membahas setiap masalah keagamaan atau berhubungan dengan pelajaran santri, biasanya hanya untuk santri tingkat

tinggi.⁹⁴ Metode ini menuntut keaktifan santri, prosesnya santri di sodori masalah keagamaan tertentu atau kitab tertentu, kemudian santri diperintahkan untuk mengkajinya sendiri secara berkelompok, peran kyai hanya menyerahkan dan memberi bimbingan sepenuhnya.

8. Modernisasi Sistem Pembelajaran Pesantren

Agar pembahasan tema dalam skripsi ini menjadi terarah, jelas dan mengena terhadap apa yang dimaksud, maka perlu dikemukakan batasan-batasan judul yang masih perlu mendapatkan penjelasan secara rinci.

Istilah Sistem berasal dari kata "systema" bahas Yunani, yang artinya sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan.

Zahara Idris (1987), menjelaskan bahwa sistem merupakan suatu kesatuan yang terdiri atas komponen-komponen atau elemen-elemen atau unsur-unsur sebagai sumber-sumber yang mempunyai hubungan fungsional yang teratur, tidak sekedar acak yang saling membantu untuk mencapai suatu hasil, sebagai contoh, tubuh manusia sebagai sistem.⁹⁵

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

⁹⁴ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, h. 104

⁹⁵ Zahara Idris, *Pengantar pendidikan*, (Jakarta: PT Grasindo, 1992), h. 37

serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁹⁶ Sistem pendidikan yang digunakan adalah sistem asrama, di mana santri tinggal satu kompleks bersama kyai, dan juga adanya pengajaran kitab-kitab klasik, yang berbahasa Arab yang tentunya dalam memahaminya di perlukan adanya metode-metode khusus yang menjadi ciri khas dari pondok pesantren.

Jadi sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama para pelakunya. Kerja sama antarpara pelaku ini didasari, dijiwai, digerakkan, digairahkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai luhur yang djunjung tinggi oleh mereka. unsur-unsur suatu sistem pendidikan selain terdiri atas para pelaku yang merupakan unsur organik, juga terdiri atas unsur-unsur anorganik lainnya, berupa: dana, sarana dan alat-alat pendidikan lainnya; baik perangkat keras maupun perangkat lunak. Hubungan antara nilai-nilai dan unsur-unsur dalam suatu sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain. Para peaku pesantren adalah: Kiai (tkh kunci), Ustadz (pembantu kiai, mengajar agama), guru (pembantu kiai, mengajar ilmu umum), santri (pelajar), pengurus (pembantu kiai untuk mengurus kepentingan umum pesantren).⁹⁷

⁹⁶ Departemen Pendidikan Nasional. 2003, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 2

⁹⁷ Mastuhu, *Dinamika sistem pendidikan pesantren, suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*, (Jakarta : INIS, 1994), h. 6.

Dulu, pusat pendidikan Islam adalah langgar masjid atau rumah sang guru, di mana murid-murid duduk di lantai, menghadapi sang guru, dan belajar mengaji. Waktu mengajar biasanya diberikan pada waktu malam hari biar tidak mengganggu pekerjaan orang tua sehari-hari. Menurut Zuhairini, tempat-tempat pendidikan Islam nonformal seperti inilah yang “menjadi embrio terbentuknya sistem pendidikan pondok pesantren.” Ini berarti bahwa sistem pendidikan pada pondok pesantren masih hampir sama seperti sistem pendidikan di langgar atau masjid, hanya lebih intensif dan dalam waktu yang lebih lama.⁹⁸

Pendidikan pesantren memiliki dua sistem pengajaran, yaitu sistem *sorogan*, yang sering disebut sistem individual, dan sistem *bandongan* atau *wetonan* yang sering disebut kolektif. Dengan cara sistem *sorogan* tersebut, setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kyai atau pembantu kyai. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian oleh guru kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Qur’an dan kenyataannya ini merupakan bagian yang paling sulit. Sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Murid seharusnya sudah paham tingkat *sorogan* ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren. Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem *bandongan* atau *wetonan*. Dalam sistem ini, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam

⁹⁸ Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h. 212.

bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut *halaqah* yang artinya sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru⁹⁹. Sistem *sorogan* juga digunakan di pondok pesantren tetapi biasanya hanya untuk santri baru yang memerlukan bantuan individual.

Pesantren sebagaimana kita ketahui, biasanya didirikan oleh perseorangan (kyai) sebagai figur sentral yang berdaulat dalam mengelola dan mengaturnya. Hal ini, menyebabkan sistem yang digunakan di pondok pesantren, berbeda antara satu dan yang lainnya. Mulai dari tujuan, kitab-kitab (atau materi) yang diajarkan, dan metode pengajarannya pun berbeda. Namun secara garis besar terdapat kesamaan.

Sebagai lembaga pendidikan tradisional, pesantren pada umumnya tidak memiliki rumusan tujuan pendidikan secara rinci, dijabarkan dalam sebuah sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten direncanakan dengan baik. Namun secara garis besar, tujuan pendidikan pesantren dapat diasumsikan sebagai berikut :

- a. Tujuan Umum, yaitu untuk membimbing anak didik (santri) untuk menjadi manusia yang berkepribadian islami yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

⁹⁹ Zamahkhsari Dhofir, *Tradisi Pesantren, Studi tentang pandangan hidup kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 28

- b. Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.¹⁰⁰

Tujuan pendidikan pesantren menurut Zamakhsari Dhofir adalah “pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkahlaku yang jujur dan bermoral dan menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan bersih hati.¹⁰¹ Hal ini diciptakan sebagai basik keberagamaan, dan semangat mengembangkan misi Islam yaitu sebuah responsi konteks kekinian bidang agama dan kemasyarakatan.

Tujuan awal munculnya pesantren menurut Martin van Bruinessen adalah mentranmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab yang ditulis berabad-abad yang lalu.¹⁰²

Sementara Mastuhu mengemukakan tujuan pendidikan pesantren yaitu menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlaq mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi rasul yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad

¹⁰⁰ M.Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan (Umum dan Agama)*, (Semarang: Toha Putra, 1991), h. 110-111.

¹⁰¹ Zamakhsari Dhofir, *Tradisi Pesantren, Studi tentang pandangan hidup kyai*, h. 55.

¹⁰² Zamakhsari Dhofir, *Tradisi Pesantren, Studi tentang pandangan hidup kyai*, h. 55.

(mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam an kejayaan islam ditengah-tengah masyarakat (*'izzul Islam wal Muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju adalah kepribadian muhsin, bukan sekadar muslim.¹⁰³

Pernyataan tersebut diatas dengan maksud agar santri termotivasi penuh kemandirian dan mempunyai keterampilan kerja (memiliki keahlian) sebelum terjun ke dunia kehidupan yang nyata.

9. Pendidikan Pesantren dalam Menghadapi Era modernisasi

Dari definisi-definisi yang penulis jelaskan, jelaslah bahwa modernisasi membawa akibat dan manfaat bagi kehidupan manusia. kedua hal tersebut memaksa seseorang untuk besikap dan menentukan terhadap modernisasi.¹⁰⁴ Idealnya, kita tidak mengambil posisi sebagai pendukung atau penentang modernisasi, tetapi kita harus menyikapi modernisasi (juga pemikiran luar lainnya) secara kritis.¹⁰⁵7 Inilah realitas modernisasi yang ada di hadapan kita. Maka, kewajiban kita adalah bagaimana berinteraksi dengannya secara positif. Toh, realitas modernisasi ini tidak semuanya

¹⁰³ Mastuhu, *Dinamika sistem pendidikan pesantren, suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*, h. 55-56.

¹⁰⁴ Nurcholis Madjid, *Islam Kerakyatan Dan KeIndonesiaan*, cet. Ke-3, Mizan, Bandung, 1996, h.222.

¹⁰⁵ Mahmud Hamdi Zaquq, *Reposisi Islam Di Era Globalisasi*, LKiS, Yogyakarta, Cet. I, 2004, h. 4.

buruk, dan tidak pula semuanya baik. Karena itu, kita harus menyikapinya lewat berbagai bentuk artikulasi yang kritis namun proporsional.¹⁰⁶

Banyak kalangan, terutama kaum cendekiawan, sudah menyadari akan fenomena di atas dan kebutuhan bangsa atasnya. Kesadaran ini diwujudkan dalam bentuk pembentukan lembaga pendidikan, sebagai salah satu alternatif menghadapi era globalisasi. Mereka berkompetisi satu sama lain dengan menawarkan penciptaan SDM yang berkualitas untuk menghadapi era modernisasi.¹⁰⁷

Dalam hal ini, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam kiranya perlu meningkatkan peranannya karena Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai agama yang berlaku seantero dunia sepanjang masa. Ini berarti ajaran Islam adalah global dan melakukan modernisasi untuk semua (lihat Q.S. Al-Hujurat:13).¹⁰⁸

لَتَعَارَفُونَ أَهْلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ وَأُنثَى ذَكَرٍ مِّنْ خَلْقِنَا إِنَّا الْبَاقِيَةُ.....

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.... (QS. Al-Hujurat:13).¹⁰⁹

modernisasi dalam perspektif Islam adalah sunatullah Karena Islam adalah agama yang bersifat universal, yang diturunkan oleh Allah kepada

¹⁰⁶Mahmud Hamdi Zaquq, *Reposisi Islam...*, h. 5.

¹⁰⁷M. Affan Hasyim, *et. al, Menggagas Pesantren Masa Depan*, Qirtas, Yogyakarta, Cet. I, 2003, h. 60.

¹⁰⁸Dr. H. Muhtarom, H.M, *Reproduksi Ulama di Era globalisasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, h.48

¹⁰⁹Dep. Ag. RI, *Al-Qurán Al-Karim dan Terjemah Makna ke Dalam Bahasa Indonesia, Mushaf Ayat Sudut*, Menara Kudus, Kudus, 2006. h. 517.

nabi Muhammad SAW. Sebagai rahmat bagi semesta alam (rahmah li al-álamín). (lihat Q.S. Al-Anbiya' : 107).¹¹⁰

لِّلْعٰلَمِيْنَ رَحْمَةً اِلَّا اَرْسَلْنَاكَ وَمَا

Artinya: Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam. (QS. Al-Anbiya' : 107)¹¹¹

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan mau tak mau harus turut pula ambil bagian, memposisikan diri dan membuktikan sebagai lembaga yang juga mampu mengakomodasi tuntutan di era modernisasi, yaitu menciptakan manusia yang tidak hanya bertakwa tetapi juga berilmu, memiliki SDM tinggi plus berakhlakul karimah.¹¹²

Hal tersebut sesuai dengan dua potensi yang ada pada pesantren itu sendiri, yaitu: pertama, potensi pengembangan masyarakat. Pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkannya (amar ma'ruf nahi munkar). Kehadirannya dengan demikian bisa disebut sebagai agen perubahan sosial (agent of social change) yang selalu melakukan kerja-kerja pembebasan pada masyarakatnya dari segala keburukan moral, penindasan politik, pemiskinan ilmu pengetahuan, dan bahkan dari pemiskinan ekonomi.

¹¹⁰Dr. H. Muhtarom, H.M, *Reproduksi Ulama...*, h. 48.

¹¹¹Dep. Ag. RI, *Al-Qur'an Al-Karim...*, h. 331.

¹¹²M. Affan Hasyim, *et.al, Menggagas Pesantren*, h. 61.

Kedua, potensi pendidikan. Salah satu misi awal didirikannya pesantren adalah menyebarluaskan informasi ajaran tentang universalitas Islam ke seluruh plosok Nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat.¹¹³

Penciptaan out put seperti itulah membuat pesantren mempunyai peran dan kesempatan yang lebih besar dalam mengawal bangsa Indonesia dalam menghadapi era modernisasi.

Minimal ada tiga alasan mengapa pesantren mempunyai peran dan kesempatan yang lebih besar dibandingkan dengan lembaga yang lain.

Pertama, pesantren yang ditempati para generasi penerus bangsa, dengan pendidikannya yang tidak terbatas oleh waktu sebagai mana di lembaga pendidikan umum, akan semakin menyemaikan ajaran-ajaran Islam, yang itu dapat dijadikan sebagai benteng dalam menghadapi modernisasi.¹¹⁴

Kedua, pendidikan pesantren yang mencoba memberikan keseimbangan antara pemenuhan lahir dan batin, pendidikan agama dan umum, merupakan usaha yang sangat sesuai dengan kebutuhan pendidikan di era modernisasi yang membutuhkan keseimbangan antara kualitas SDM dan keluhuran moral. Pendidikan pesantren yang berlandaskan ajaran-ajaran agama Islam, menjadikan keluhuran moral dan akhlakul karimah sebagai salah satu fokus bidang garapan pendidikannya.

¹¹³Sa'id Aqiel Siradj, *et. al, Pesantren Masa Depan*, Pustaka Hidayah, Bandung, Cet. I, 1999, h. 201-202.

¹¹⁴M. Affan Hasyim, *et. al, Menggagas Pesantren.*, h. 61-62.

Hal ini tetap menjadi nilai lebih pendidikan pesantren yang tidak atau sulit didapatkan dalam pendidikan luar pesantren dan akan menjadi pelarian masyarakat yang mulai resah dengan dekadensi moral yang telah mewabah. Pesantren akan menjadi tujuan masyarakat disaat orang-orang telah kehilangan kepercayaan dan mulai hampa akan norma-norma. Sebagaimana dikatakan oleh Durkheim, hanya agamalah yang mampu mengatasi di saat seperti itu.

Ketiga, paparan Nur Cholis Madjid yang memberikan contoh masyarakat yang terkena “diskolasi”, yaitu kaum marginal atau pinggiran di kota-kota besar, seharusnya menyadarkan pesantren. Mengingat pesantren adalah kaum pinggiran atau pedesaan yang ekonominya berada pada posisi menengah ke bawah yang juga rentan akan dihindangi “diskolasi”, sehingga dalam hal ini pesantren tentu lebih mempunyai kesempatan untuk memberdayakan dan mengangkat kaum tersebut.¹¹⁵

Perlunya suatu keseimbangan dan perpaduan yang sepadan antara penciptaan manusia yang bertakwa dan berilmu adalah dalam rangka merombak anggapan masyarakat terhadap pendidikan pesantren, yang hanya dikenal sebagai lembaga yang lebih berorientasikan pada pembentukan manusia yang bermoral atau bertakwa saja, tetapi tidak nyai SDM tinggi.

Selain itu juga untuk meminimalisir beberapa permasalahan yang akan timbul dalam transformasi masyarakat agraris menuju masyarakat

¹¹⁵M. Affan Hasyim, et. al, *Menggagas Pesantren*, h. 62-63.

industrialis sebagaimana diprediksikan oleh Nur Cholis Madjid dan Durkheim. Pesantren sudah saatnya untuk tidak menutup diri terhadap perubahan, karena keengganan pesantren untuk menyesuaikan dengan perubahan sebenarnya dengan sendirinya telah memposisikan pesantren sebagai lingkungan yang terisolir dari pergaulan dan pada akhirnya akan ditinggalkan kebanyakan orang, karena sudah tidak lagi sesuai atau tidak dapat mengakomodasi keadaan zaman.

Dengan demikian secara tak langsung pesantren telah ikut juga menciptakan permasalahan dalam era modernisasi, yaitu perasaan teringkari, tersisihkan atau tertinggal dari orang lain dan kalangan tertentu dalam masyarakat, akibat tidak dapat mengikuti dan tidak dapat menyesuaikan dengan perubahan.

Perubahan dimaksud disini bukan berarti pesantren merombak total ataupun membuang jauh-jauh sistem yang selama ini telah menjadi ciri khasnya. Penerimaan pesantren terhadap berbagai perubahan juga disertai dengan mempertahankan dan tetap memberikan tempat terhadap nilai-nilai lama, karena perubahan bukan berarti harus menghilangkan atau menggusur nilai-nilai lama. Perubahan justru akan semakin memperkaya sekaligus mendukung upaya transmisi khazanah pengetahuan Islam tradisional dan melebarkan jangkauan pelayanan pesantren terhadap tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Apa yang dilakukan pesantren dalam

perubahan dirinya merupakan salah satu bentuk modernisasi pesantren, baik sebagai lembaga pendidikan maupun sebagai lembaga sosial.¹¹⁶

Kemungkinan-kemungkinan pesantren untuk dapat berkembang dan menjadi alternatif bagi pendidikan Islam masa depan, sangat tergantung pada dunia pesantren itu sendiri, faktor-faktor (dukungan) dari luar. Faktor dari dalam tersebut antara lain adalah; kepemimpinan pesantren, sikap keluarga pemilik pesantren, sikap dan pandangan para kiai, ustadz dan santri, serta ada tidaknya kemampuan santri untuk berorganisasi secara maju.

Sedangkan faktor luar yang turut mempengaruhi dapat disebutkan misalnya; respon masyarakat terhadap pesantren, bantuan pemerintah atau lembaga-lembaga modern lainnya, partisipasi masyarakat serta penelitian dan kajian agama yang datangnya dari luar untuk meningkatkan kualitas dan mempromosikan keberadaan suatu pesantren.

Pesantren sebagai perintis pendidikan Islam di Indonesia, sudah sewajarnya menjadi panutan bagi pendidikan Islam secara makro. Pesantren sudah seharusnya melakukan rekonstruksi potensi strategisnya yang diperlukan bagi transformasi sosio-budaya bangsa.¹¹⁷ Menurut K.H. Said Aqil Siradj, ada tiga kekurangan pesantren yang harus dibenahi, bila pesantren ingin menjadi lembaga pendidikan alternatif. Pertama, pesantren harus melepaskan diri dari kesan dan citra kerajaan kecil. Artinya, dalam pesantren harus ditumbuhkan keterbukaan, kebebasan berfikir dan

¹¹⁶ M. Affan Hasyim, et.al, *Menggagas Pesantren*, h. 63-66.

¹¹⁷ Zainal Arifin Thoha, *Runtuhnya Singgasana Kiai*, Kutub, Yogyakarta, Cet. II, 2003, h. 38.

berpendapat, kemandirian, kolektifitas, dan menerima secara ofensif berbagai gagasan pembaharuan dari luar.

Kedua, indenpendensi dan otonomi pesantren yang selama ini ada perlu diperkuat dan diarahkan sebagai basis dan pemberdayaan serta penguatan masyarakat untuk mengimbangi kekuatan negara. Ketiga, kurikulum pesantren harus di rombak. Metodologi pemikiran harus menjadi fokus utama. Santri harus dikembalikan kepada literatur. Personifikasi ilmu kepada kiai atau guru harus dikurangi melalui metode dialogis, kritis untuk mendapatkan kebenaran ilmiah. Karena itu perpustakaan yang memadai menjadi keniscayaan dalam pembaharuan. Pelajaran-pelajaran filsafat, logika, estetika, sejarah sosiologi, antropologi dan sebagainya, sudah harus dipertimbangkan menjadi kurikulum pesantren.¹¹⁸

Melalui tiga tawaran tersebut, minimal dapat dilakukan apresiasi ulang terhadap landasan pendidikan pesantren, visi kemanusiaan yang ingin dicapai, maupun pola pendidikan yang dipakai untuk merealisasikan visi tersebut. Tentunya semua berpulang kepada pengelola atau pengasuh pondok pesantren, serta kreativitas, rasa percaya diri dan tanggung jawab masyarakat pendukung pesantren secara menyeluruh.

¹¹⁸M. Affan Hasyim, et. al, *menggagas pesantren.*, h. 67

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian berada di daerah Desa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah tepatnya di pondok pesantren Al-Hasanah. Alasan penulis memilih lokasi ini karena pondok pesantren tersebut sangat maju dan berkembang serta menjunjung tinggi kedisiplinan terhadap santrinya, selain alasan tersebut lokasi yang menjadi objek penelitian ini merupakan daerah yang dekat dengan hiruk pikuk perkotaan, yang lebih besar kemungkinan lebih cepat dalam merespons modernisasi. Adapun populasi penelitian ini adalah semua keluarga besar pondok pesantren Al-Hasanah.

Waktu penelitian dimulai tanggal 3 Mei sampai 30 Juli 2016. Di pondok pesantren Al-Hasanah Desa Pasar Pedati Kecamatan pondok kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah.

B. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan model studi kasus, merupakan penelitian mengenai manusia (dapat suatu kelompok, organisasi maupun individu), peristiwa, latar secara mendalam, tujuan dari penelitian ini mendapatkan gambaran yang mendalam tentang suatu kasus yang sedang diteliti, pengumpulan datanya melalui Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, menurut Straus dan Corbin yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasikan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kualifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain.¹¹⁹

Penelitian ini masuk dalam penelitian kualitatif, sebab pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif deskriptif, artinya dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi dan lainnya.¹²⁰

Penelitian kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan, (1) menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan; (2) metode ini secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; (3) metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak terhadap kejelasan pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.¹²¹

¹¹⁹ Wiratna Sujarweni *Metodelogi Penelitian, Lengkap dan Praktis dan Mudahdipahami*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, Cet.II, 2014), h. 6.

¹²⁰ Lexi Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), h. 5.

¹²¹ Lexi Moleong, *Metode Penelitian ...*, h. 5.

C. Prosedur Pengumpulan Data

1. Observasi Mendalam

Teknik ini merupakan salah satu metode ilmiah yang dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan fenomena-fenomena atau masalah yang ingin diteliti.¹²² ciri-ciri observasi mendalam yang dilakukan peneliti adalah melakukan pengamatan peran serta, pengamatan deskriptif, pengamatan terfokus, pengamatan terpilih. yang bertujuan untuk mengetahui gambaran umum tentang varian p

Pondok Pesantren Al-Hasanah Kabupaten Bengkulu Tengah atau lebih jelasnya observasi dilakukan untuk memahami dinamika fisik dan nonfisik Pondok Pesantren di era modern. Hal yang diamati adalah : a) menyangkut kurikulum yang digunakan, b) sistem pembelajaran dan sarana prasarana pondok pesantren di era modern sekarang.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat langsung terhadap responden yang dianggap ikut berperan dalam proses eksistensi Pondok Pesantren wawancara bukan wawancara terstruktur, tetapi wawancara bebas berulang-ulang sampai diperoleh data jenuh. Penentuan tokoh dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang studi yang akan dilakukan. Dalam penelitian

¹²² Sutrisno Hadi, *Metode Reserch*, (Yogyakarta : Andi, 2000), h. 136.

ini penulis melakukan wawancara langsung terhadap penghuni Pondok Pesantren Al-Hasanah dengan 13 informan yakni :

1. Bapak Deri Fachri Hasymi kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Hasanah untuk memperoleh data mengenai sejarah dan kondisi Pondok Pesantren Al-Hasanah.
2. Pimpinandan pengurus Pondok Pesantren Al-Hasanah terdiri dari bapak Irham Hasymi Lc. M.Pd pimpinan Pondok Pesantren Al-Hasanah, bapak Deri Fachri Hasymi kepala Madrasah Aliyah, Ibu Eka Susanti S.Ag, guru Pondok Pesantren Al-Hasanah. untuk mendapatkan gambaran tentang sistem pengembangan kurikulum Pondok Pesantren Al-Hasanah.
3. Para pengajar atau guru Pondok Pesantren Al-Hasanah terdiri dari guru Ibu Nani Zahara, Ibu Eti Zahara S.Pd, M. Barid, MP.d, untuk mendapat gambaran tentang sistim pembelajaran Pondok Pesantren Al-Hasanah.
4. Bapak Abdul Jalil A.Ma kepala Madrasah Tsanawiyah, Bapak Ali Martopo S.Pd selaku waka kurikulum dan Jeti Amizah S.Pdguru Pondok Pesantren Al-Hasanah untuk mendapatkan gambaran tentang pengembangan kurikulum dengan memanfaatkan teknologi informasi komunikasi, Komputer, Internet, Hand Phone.
5. Ibu Heti osvita S.Pd guru bahasa Indonesia, Putri Rahmah Wati santri putri kelas 3(tiga), dan Erika Jannah Amalia santri kelas

3(tiga) Pondok Pesantren Al-Hasanah untuk mendapatkan gambaran tentang perkembangan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

6. Satri putra kelas dua Madrasah Aliyah dan santri putri madrasah Tsanawiyah kelas 2 (dua), untuk mendapatkan gambaran mengenai sistem pendidikan Pesantren.

D. Dokumentasi

Selain teknik observasi dan wawancara, dalam penelitian ini peneliti juga mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen yang dianggap penting. Dokumen ini dikumpulkan dalam rangka memperkuat data-data yang telah dikumpulkan sebelumnya, meliputi kurikulum, data siswa, sarana prasarana, tujuan, visi dan misi, dan lain-lain.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Selain menganalisis data, peneliti juga harus menguji keabsahan data agar memperoleh data yang valid. Untuk menetapkan keabsahan data tersebut diperlukan teknik pemeriksaan.

Adapun teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data adalah sebagai berikut :

- a. Perpanjang kehadiran peneliti

Perpanjang kehadiran peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Selain itu menuntut peneliti untuk terjun kedalam lokasi penelitian dalam waktu yang cukup panjang,

guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data.

Dipihak lain perpanjangan kehadiran peneliti juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan pada subyek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri.

b. Observasi yang diperdalam

Dalam penelitian ini memperdalam observasi dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Hal ini berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci selama 3(tiga) bulan terhadap factor-faktor yang diteliti.

Kemudian menelaah kembali secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh factor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentative dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

F. Analisa Data

Menurut Mudjiarahardjo analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkatagorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. melalui serangkaian

aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpukan bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah. setelah data terkumpul selanjutnya dianalisis. analisis data merupakan bagian sangat penting dalam penelitian, analisis data kualitatif sangat sulit karena tidak ada pedoman baku, tidak berproses secara linier, dan tidak ada aturan yang sistematis.¹²³

LexiJ Meleong menyebutkan bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola katagori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditentukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan oleh data.¹²⁴

Pengolahan data atau analisis data merupakan tahap yang sangat penting dan menentukan. karena pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang diinginkan dalam penelitian. Miles dan Humberman mengatakan bahwa proses analisis data meliputi (1) pengumpulan data yakni data dikumpulkan secara menyeluruh. (2) reduksi data, pada tahap ini dilakukan proses seleksi data, upaya memfokuskan data, menyederhanakan dan membuat intisari. kegiatan reduksi. (3) kesimpulan meliputi gambaran atau implikasi, tahap ini merupakan kesimpulan dari tahap pengumpulan data reduksi data serta penyajian data.

Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

- a. Reduksi data

¹²³ Wiratna Sujarweni *Metode Penelitian* Yogyakarta: Pustaka Baru Press 2014, h.34

¹²⁴ Lexi Meleong *Teknik Penelitian*, h 103

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Dalam reduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. tujuan pada penelitian kualitatif adalah pada temuan. oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data, untuk dijadikan fokus untuk pengamatan selanjutnya.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami. untuk mengecek apakah peneliti telah memahami apa yang disajikan, maka perlu dijawab pertanyaan berikut: tahukah anda apa yang disajikan? jika peneliti belum memahami, maka peneliti harus kembali kelapangan untuk mencari data-data lain sampai peneliti dapat memahami.

Selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus menerus. bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian,

maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. pola tersebut selanjutnya disajikan pada laporan akhir penelitain.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis yaitu kesimpulan. kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. tetapi bila kesimpulan yang dikemukakan pada awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Pada tahap akhir analisis data, peneliti menarik kesimpulan setelah mereduksi data, menyajikan data, dan pola-pola yang diketemukan didukung oleh data-data yang ditemukan dilapangan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang respons pondok pesantren Al-Hasanah terhadap modernisasi teknologi Informasi komunikasi.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pondok Pesantren Al-Hasanah

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Al-Hasanah

Pondok pesantren Al-Hasanah adalah sebuah lembaga pendidikan Islam, yang bernama pondok pesantren Al-Hasanah, yang berlokasi di daerah Desa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah. pondok pesantren Al-Hasanah didirikan oleh Ibunda Hj Husainah Hasan BA bersama suami dengan Bapak Drs. H. Hasymi Lain AP.t, Ibunda Husainah merupakan salah seorang guru, di sebuah lembaga pendidikan di propinsi Bengkulu, ibu Huzainah adalah lulusan Universitas Gajah Mada.

Ibunda Husainah dikenal dengan pribadi yang sederhana Ibu yang mempunyai ahlak yang terpuji, sabar dan tawadhu, berpendirian teguh dan berusaha mencari kerihuan Allah SWT. Sebelum mendirikan Pesantren Al-Hasanah, Ibunda Husainah sebelumnya telah merintis pondok pesantren yang berada di daerah Ambon Sulawesi. Yang sampai sekarang pondok pesantren tersebut masih berdiri.

Latar belakang Ibunda mendirikan pesantren Al-Hasanah didesa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa Bengkulu Tengah, karena merasa prihatin, dengan kondisi umat yang sekarang banyak yang menjauh dari agama dan Al-Quran khususnya daerah tempat berdirinya pesantren Al-Hasanah di Desa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten

Bengkulu Tengah. konon pada awal sejarah berdiri, dahulu banyak terjadi Kristennisasi pada tahun sebelum pendirian diperkirakan tahun 1980 atau sering disebut era delapan puluhan.¹²⁵

Pistiwa inilah yang merupakan cikal bakal berdirinya pondok pesantren Al-Hasanah dengan keadaan lokasi dan tempat yang sangat sederhana yang berlokasi di Desa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah. MA Al-Hasanah didirikan pada tahun 1995. Pimpinan madrasah yang pernah bertugas di MA Al-Hasanah sejak awal berdiri 2 (dua) orang yaitu :

Tabel. 2.1

**Nama-Nama Yang Pernah Memimpin
Di Pondok Pesantren Al-Hasanah**

Nama	Periode Tugas
1. Alm. Hadi Susanto	1995 s.d. 1997
2. Deri Fachri Hasymi, S.Pi	1997 s.d. sekarang

Sumber : Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Hasanah

Jumlah seluruh personil madrasah ada sebanyak 34 orang, yang terdiri dari atas guru 22 orang, karyawan tata usaha 7 orang, dan pesuruh 5 orang.

¹²⁵ Hasil Wawancara Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hasanah tanggal 10 Mei 2016

Tabel. 2.2**Nama-Nama Personil Madrasah Tahun Ajaran 2016-2017****Pondok Pesantren Al-Hasanah¹²⁶**

No	Nama	TMT	Pend	Jabatan	MP
1	Irham H Lc. M.Pd	17-07-2000	S2	Pim Pon Pes	B Arab
2	Deri F H, S.Pi	01-07-1997	S1	Kep MA	TIK
3	Ali Martopo S.Pd	01-09-2005	S1	Guru Mapel	B.Ingr
4	Tono Budi U. S.Pd	09-07-2013	S1	Wk. kesiswaan	MTK
5	Jalil, A.Ma	01-07-2012	D2	WK. sarana	B.Arab
6	Dina Liesta s	01-09-2011	SMK	TU	-
7	Handri Aditya ST	01-07-2012	S1	Bendahara	-
8	Eka Susanti S.Ag	01-07-2001	SI	Bendahara	Figh
9	S. Nur aliatun SHi	01-03-2015	SI	Pustakawan	-
10	Fiki Usdania, A.md	27-01-2015	D3	Guru Mapel	-
11	Rama oji MA.Ma	02-01-2009	S1	Guru Mapel	SKI
12	Marlin Rapar S.Pd	02-01-2008	S1	Guru Mapel	SKI
13	Ashabul yamin	01-09-2007	MA	Guru Mapel	B.Arab
14	Helmi Julita S,Pd	01-08-2009	SI	Guru Mapel	B.Ingr
15	Maya Martina S.Pd	01-07-2012	SI	Guru Mapel	MTK
16	Yani oktarina S.Pd	01-10-2011	SI	Guru Mapel	B.Ind
17	M.Barid M.Pd.I	02-07-2012	S2	WK Kurikulum	Tafsir
18	Yeni Fitriani S.Pd	01-10-2012	S1	Guru Mapel	B.Ingr

¹²⁶Observasi dan wawancara, Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Hasanah, 2016

19	Sahrul Rambe S.Sos.I	01-01-2013	S1	Guru Mapel	Fiqh
20	Fitri Wahyuni S.Pd	10-09-2012	S1	Guru Mapel	E.nomi
21	Nelis Agustini	01-07-2010	MA	Guru Mapel	B.Arab
22	Nurman Yusuf M.Pd	09-07-2013	S2	Guru Mapel	MTK
23	M.Hafizh Lc	09-07-2013	S1	Guru Mapel	Tafsir
24	Marisza eka H S.Pd	09-07-2013	S1	Guru Mapel	B.Ingr
25	Wiis Nani S.Pd	01-09-2013	S1	Guru Mapel	Geogr
26	Heti Osvita S.Pd	06-01-2014	S1	Guru Mapel	B.Ind
27	Jeti Amisah S.Pd	07-07-2014	S1	Guru Mapel	IPS
28	Linda Pebriani S.Si	07-07-2014	S1	Guru Mapel	Fisika
29	Agua Wahyudi S.Pd	01-08-2014	S1	Guru Mapel	Kmia
30	Andi T Hasibuan	01-01-2015	MA	Guru Mapel	TIK
31	Rismawati S.Pd.I	27-07-2015	S1	Guru Mapel	SKI
32	Eka Intan Nurhayati	01-08-2014	MA	Pengasuh Sntri	-
33	Syamsul Bakri	01-09-2012	MA	Guru Mapel	Tafsir
34	Teni Delvia S.Pd	01-04-2015	S1	Guru Mapel	MTK
35	Rika Febrianti S.Pd	01-04-2015	S1	Guru Mapel	MTK

Sumber : Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Hasanah

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Hasanah

Perkembangan dan tantangan masa depan seperti: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; globalisasi yang sangat cepat; era informasi; dan berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan memicu madrasah untuk merespons tantangan

sekaligus peluang itu. MA Al-Hasanah memiliki citra moral yang menggambarkan profil madrasah yang diinginkan dimasa datang yang diwujudkan dalam visi dan misi madrasah aliyah adalah sebagai berikut:

a. Visi Pondok Pesantren Al-Hasanah

“Membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa dan berahlak mulia serta unggul dalam bidang IPTEK”

Visi tersebut diatas mencerminkan cita-cita madrasah yang berorientasi kedepan dengan memperhatikan potensi kekinian, sesuai dengan norma dan harapan masyarakat. Untuk mewujudkannya, madrasah menentukan langkah-langkah strategis yang dinyatakan dalam misi

b. Misi Pondok Pesantren Al-Hasanah

1. Membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT
2. Membentuk peserta didik yang memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dan As-Sunnah secara benar.
3. Membentuk peserta didik yang berahlak mulia
4. Meningkatkan prestasi akademis lulusan
5. Meningkatkan prestasi ekstra kulikuler
6. Menumbuhkan minat baca peserta didik
7. Meningkatkan kemampuan bahasa Arab dan Inggris
8. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bidang (TIK)¹²⁷

¹²⁷ Hasil wawancara, guru Pondok Pesantren Al-Hasanah Tanggal 15 Mei 2016

3. Tujuan Berdirinya Madrasah

Tujuan madrasah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan pemahaman Al-Qur'an dan Hadist, kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahklak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.¹²⁸

4. Standar Kompetensi Kelulusan

Untuk mencapai standar mutu pendidikan yang dapat dipertanggung jawabkan secara nasional, kegiatan pembelajaran dimadrasah mengacu pada standar kompetensi kelulusan yang telah ditetapkan sebagai berikut ini.

1. Berprilaku sesuai dengan ajaran Al-Quran
2. Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya.
3. Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan dan pekerjaan.
4. Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial
5. Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
6. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inifatif dalam pengambilan keputusan.
7. Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk memperdayakan dirimu.

¹²⁸Hasil Wawancara Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hasanah tanggal 10 Mei 2016

8. Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.
9. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks
10. Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial
11. Memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab
12. Menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok
13. Menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani, serta kebersihan lingkungan
14. Berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun
15. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat
16. Menunjukkan keterampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis estetik
17. Menunjukkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia Arab dan Inggris.¹²⁹

5. Keadaan Peserta Didik

a. Jumlah Peserta Didik

Jumlah peserta didik pada tahun pelajaran 2013 /2014 seluruhnya berjumlah 108 orang. Persebaran jumlah peserta didik antar kelas merata. Peserta didik dikelas X (Sembilan) ada sebanyak 3 (tiga) rombongan belajar. Peserta didik pada program IPS baik di kelas XI (sebelas) maupun

¹²⁹ Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Hasanah Tanggal 15 Mei 2016

di kelas XII (dua belas) masing-masing 2 (dua) rombongan belajar.

Sepuluh dari peserta didik berasal dari Bengkulu Utara.¹³⁰

Tabel 2.3
Jumlah Peserta Didik Tahun 2016 / 2017

Kelas	Jumlah		Jumlah
	Laki-laki	Wanita	
X	13	37	37
XI-IPS	9	18	18
XII-IPS	10	21	21
Jumlah	32	76	108

Sumber : Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Hasanah

6. Orang Tua Peserta Didik

Wilayah kabupaten Bengkulu utara yang terdiri dari atas hutan dan pengunungan memiliki kekayaan alami yang beragam. sebagai daerah pertanian dan perkebunan, kabupaten Bengkulu utara memiliki kawasan pertanian, perkebunan, perikanan, sampai usaha pariwisata yang semuanya itu sudah barang tentu sangat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat sekitar pada umumnya.¹³¹

¹³⁰Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Hasanah

¹³¹ Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Hasanah

Tabel 2.4
Keadaan Peserta Didik

No	Pekerjaan	Persentase
1	Nelayan	10 %
2	PNS	8 %
3	Pegawai swasta	20 %
4	Petani	60 %
5	Pedangang	2 %

Sumber : Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Hasanah

7. Struktur dan Muatan Kurikulum

Struktur kurikulum Madrasah Aliyah pondok pesantren Al-Hasanah memuat kelompok mata pelajaran sebagai berikut ini :

- a. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia
- b. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
- c. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
- d. Kelompok mata pelajaran estetika
- e. Kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga dan kesehatan.¹³²

Masing-masing kelompok mata pelajaran tersebut di implementasikan dalam kegiatan pembelajaran pada setiap mata pelajaran secara menyeluruh. Dengan demikian, cakupan dari masing-masing

¹³² Hasil wawancara guru Pondok Pesantren Al-Hasanah Tanggal 16 Mei 2016

kelompok itu dapat di wujudkan melalui mata pelajaran yang relevan.

Cakupan setiap kelompok mata pelajaran adalah sebagai berikut :

Tabel 2.5

Cakupan

Kelompok Mata Pelajaran

NO	Kelompok Mata Pelajaran	Cakupan
1.	Agama dan Akhlak Mulia	Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia di maksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa serta berahlak mulia. Ahklak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.
2.	Kewarganegaraan Dan kepribadian	Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat,berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela Negara,

		<p>penghargaan terhadap hak-hak azazi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan siskap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.</p>
3.	Ilmu pengetahuan dan teknologi	<p>Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi di SMA dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi lanjut ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri.</p>
4.	Estetika	<p>Kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengepresikan keindahan harmoni, mencakup apresiasi dan ekpresi baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.</p>
5.	Jasmani olah raga dan kesehatan	<p>Kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga dan kesehatan pada SMA dimaksudkan untuk</p>

		<p>meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sikap sportif, disiplin, kerja sama, dan hidup sehat. Budaya hidup sehat termasuk kesadaran, sikap, dan perilaku hidup yang bersipat individual ataupun yang bersipat kolektif kemasyarakatan seperti keterbatasan dari perilaku seksual bebas, kecanduan narkoba, HIV/AIDS, demam berdarah, muntaber, dan penyakit lain yang potensial untuk mewabah.</p>
--	--	---

Sumber : Dokumen Pondok Pesantren Al-Hasanah

Penyusunan struktur kurikulum didasarkan atas standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran yang telah ditetapkan oleh BSNP.¹³³

Sekolah atas persetujuan yayasan dan memperhatikan keterbatasan sarana serta minat peserta didik, menetapkan pengelolaan kelas sebagai berikut ini.

1. Madrasah Aliyah Al-Hasanah menerapkan sistem paket. Peserta didik mengikuti pembelajaran sesuai dengan yang telah diprogramkan dalam struktur kurikulum.
2. Jumlah rombongan belajar berjumlah 2 (dua) rombongan belajar pada kelas X (Sembilan)

¹³³Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Hasanah

3. dan masing-masing dikelas XI(Sepuluh) dan XII(Dua belas) berjumlah 1(satu) rombongan belajar.
4. Kelas X(Sembilan) merupakan program umum peserta yang diikuti oleh seluruh peserta didik.
5. Kelas XI(Sebelas) dan XII(Dua belas) merupakan program penjurusan yang terdiri atas :
 - Program ilmu pengetahuan sosial (1 rombongan belajar)

a.Struktur Kurikulum Kelas X(Sembilan)

1. Kurikulum kelas X(Sembilan) terdiri atas :

- 20 mata pelajaran
- Muatan local (tajwid)
- Program pengembangan diri.

2. Sekolah tidak menambah alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran.

Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum.

3. Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 45 menit.

b. Struktur kurikulum kelas XI(sebelas) dan XII(dua belas)

1. Kurikulum kelas XI (sebelas) dan XII(dua belas) program IPS terdiri

atas :

- 17 mata pelajaran
- Muata local (tajwid)
- Program pengembangan diri

2. Sekolah tidak menanbah alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran. Untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum.

Tabel 2.6
Struktur Kurikulum Kelas

Komponen	Alokasi Waktu	
	Semester 1	Semester 2
A. Mata Pelajaran	2	2
Akidah AkhLak		
Fiqh	3	3
Quran Hadis	3	3
SKI	2	2
Bahasa Arab	5	5
Pendidikan	2	2
Kewarganegaraan		
Bahasa Indonesia	4	4
Bahasa Inggris	5	5
Mate mateka	4	4
Sejarah	2	2
Geografi	2	2
Ekonomi	2	2
Sosiologi	2	2
Biologi	2	2

Fisika	2	2
Kimia	2	2
Seni budaya	2	2
Jaskes	2	2
TIK	2	2
Muatan local	2	2

Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Hasanah

Awal mula berdirinya Pondok Pesantren Al-Hasanah, adalah Tahun 1995 dengan tekad dan kemauan yang kuat dari pendirinya yaitu Ibunda Hj Husainah dan Bapak Drs. H. Hasymi Lain Apt, maka berdirilah sebuah Pondok Pesantren yang diberi nama Pondok Pesantren Al-Hasanah. sama dengan nama yayasan yang mendirikan pesantren ini yaitu yayasan Al-Hasanah. Pada masa awal berdiri, sarana prasarana pondok pesantren Al-Hasanah sangat sederhana sekali, dengan kondisi dan pasilitas belajar mengajar yang apa adanya, terdiri dari tiga ruang kelas ditambah Musholah demikian juga dengan tenaga pengajarnya yang terbatas.¹³⁴

Walaupun demikian, tidak menjadi kendala bagi pesantren Al-Hasanah untuk maju terus dan berkembang seperti pondok pesantren lainnya, yaitu tumbuh menjadi pondok pesantren yang maju ditegah modernisasi saat ini,

¹³⁴ Hasil wawancara dengan guru Pondok Pesantren Al-Hasanah Tanggal 16 Mei 2016

adapun visi pondok pesantren Al-Hasanah adalah menjadikan lembaga pendidikan Qur'ani, berwawasan global dan menguasai IFTEK.¹³⁵

Adapun gambaran umum perkembangan pondok pesantren Al-Hasanah sebagai berikut:

- a. Sekitar tahun 1991 awal pendirian pondok pesantren Al-Hasanah menerima santri di sekitar lingkungan pondok pesantren, belum menerima santri mukim, dengan sistim belajar klasikal. menggunakan sistim pengajaran atau kurikulum standar Departemen Agama jadi bentuk Pesantren ini karena memasukan pelajaran umum maka dinamakan Pesantren yang berbentuk Khalafiah.
- b. Tahun 1994 Pesantren Al-Hasanah mulai beralih sistim kesantriannya yang semula menerima santri kalong, belum menerima santri mukim. Mulai tahun ajaran 1995/1996 menerima santri untuk mondok di pesantren ini.
- c. Tahun 2000 Pesantren Al-Hasanah mulai berkembang mendirikan Madrasah Aliah dengan jumlah santri lebih kurang 50 Santri. Dan mulai tahun 2001 pesantren Al-Hasanah mulai menerapkan sistim kedisiplinan, baik dari kalangan Ustadz maupun kalangan santri dengan menerapkan ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi.
- d. Tahun 2015 pondok pesantren melihat minat masyarakat menyekolahkan anaknya disini semakin meningkat, maka Pesantren mendirikan gedung

¹³⁵ Sumber dokumentasi Yayasan Al-Hasanah

Al-Ashar untuk kenyamanan belajar santri putri dan gedung Mujahidin untuk santri putra.¹³⁶

8. Tujuan Berdirinya

1. Tujuan Umum

Tujuan berdirinya pondok pesantren Al-Hasanah selain sebagai pengembangan pondok pesantren Al-Hasanah juga untuk membentuk masyarakat yang adil, cerdas, terampil, mandiri serta bertanggung jawab kepada masyarakat, Negara dan agama. Tujuan berdirinya kepada masyarakat, Negara dan agama.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendidik siswa-siswi atau santri menjadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berwawasan Islami, serta sehat jasmani dan rohani
- b. Mendidik santri untuk menjadi kader-kader ulama dan tokoh-tokoh masyarakat yang berakhlakul karimah, berjiwa patriot, ikhlas, tabah, tangguh dalam menjalankan syariat Islam secara utuh dan menyeluruh dan dinamis.
- c. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga baru yang terampil dan cakap dalam berbagai sektor pembangunan, terutama mental-spiritual
- d. Menciptakan suasana Islami serta mempererat ukhuwah Islamiyah
- e. Menyiapkan generasi muda yang berkompeten terhadap kesejahteraan masyarakat.¹³⁷

¹³⁶Hasil Wawancara Guru Pondok Pesantren Al-Hasanah Tanggal 10 Mei 2016

9. Kondisi Umum Pondok Pesantren Al-Hasanah

a. Identitas Pondok Pesantren Al-Hasanah

Nama: Pondok Pesantren Al-Hasanah

Ketua Yayasan : Drs. H. Hasymi Lain Apt

Pimpinan Pondok Al-Hasanah : Ilham Hasymi Lc, M.Pd

Tanggal berdiri : 1991

Alamat : Desa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten :

Bengkulu Tengah Kode Pos 38371 Telp. 085383322242

b. Kondisi pondok pesantren

Pondok Pesantren Al-Hasanah memiliki sarana dan prasarana penunjang yang dapat menunjang keberhasilan proses pendidikan. Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Al-Hasanah:

c. Keadaan Tanah

Tanah sekolah sepenuhnya milik yayasan. luas areal seluruhnya 2,5 hektar. Sekitar sekolah dikelilingi oleh pagar sepanjang 140 M.

Keadaan MA Al-Hasanah

Status : Milik Yayasan

Luas Tanah : 2,5 Hektare

Luas Bangunan : 982 M2

Pagar : 140 M

d. Gedung Sekolah

¹³⁷Hasil Wawancara Guru Pondok Pesantren Al-Hasanah tanggal 10 Mei 2016

Bagunan sekolah pada umumnya dalam keadaan baik. Ruang kelas untuk menunjang kegiatan belajar memadai.

Keadaan Gedung MA Al-Hasanah

Luas bangunan : 982 m²

Ruang Kepala Sekolah: 12m²

Ruang TU : 6 M²

Ruang Guru : 96 m²

Ruang Kelas : 288 m²

Ruang Perpustakaan : 140 m²

Masjid : 441 m²

Ruang Osis : 6 m²

e. Pengelolaan Pondok Pesantren

a. Struktur organisasi

Pondok sebagai suatu lembaga atau organisasi yaitu wadah kerja orang-orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, perlu pengelolaan dan pembentukan struktur organisasi yang baik dan tepat. Hal ini ditujukan untuk

Mempermudah pelaksanaan rencana kegiatan atau program-program yang telah ditentukan, adanya pembagian tugas dan wewenang yang jelas, serta untuk mempermudah pengawasan dan evaluasi.

Pondok Pesantren Al-Hasanah yang dalam perkembangannya telah mengadakan perubahan dan pembenahan struktur organisasinya untuk disesuaikan dengan tujuannya serta situasi dan kondisi yang ada. Dimana

pada awal perkembangannya belum ada susunan pengurus atau struktur organisasinya, sehingga segala aktifitas dan pengambilan keputusan ditangani langsung oleh kyai pengasuh beserta keluarganya. Baru pada tahun 2000 dibentuk kepengurusan secara formal meskipun masing-masing fungsi tugasnya belum jelas, karena kyai pengasuh masih sering memberi tugas berdasarkan tunjukan. Tahun 2002 diadakan regenerisasi pengurus danpembentukan organisasi secara sederhana. Adapun struktur organisasinya tahun 2008-Sekarang dapat di lihat pada lampiran 1.

f. Daftar Pengurus

Dalam hal ini pengurus Pondok Pesantren sangat berpengaruh penting dalam proses pembelajaran dan terciptanya generasi-generasi yang handal. Daftar pengurus Pondok Pesantren Al-Hasanah Tahun 2008 sampai sekarang yaitu:

Table 2.7

Daftar Pengurus

Pondok Pesantren Al-Hasanah

1.	Dewan Pembina	:Hj.Husainah Hasan, BA Muh.Erdry, SE,M.Kes
II.	Dewan Pengurus	
	Ketua	Dr. H.Hasymi Lain, Apt
	Sekretaris	Yusran Hasymi, M.Kep,Ns,Sp. Kep.MB
	Bendahara	Nurdina Rahman, SS,M.Si

III	Dewan Pengawas	
a.	KH.Irham Hasymi L,M.Pd	
b.	Deri Fachri, S,Pi	
c.	Ir.H.Hadi Jasfi, MT	
d.	Deni Hamdani, Apt	
e.	Drs. Deki Hamdi, Apt	
f.	Drs. Deki Hamdi, Apt	
g.	Eddi, S.Pd,M.Pd	
IV	Kepala MDA	Fitri Indrayani
V	Kepala Paud-IT	Dahleni S,Pd. AUD
VI	Kepala SDIT	Berta Septilova, S.Pd
	Kepala MTs/MA	Deri Fachri, S.Pi
	Pimpinan Ponpes	KH.Irham Hasymi, Lc,M.Pd
	Penjamin Mutu	Penti Minarti S.Pd,MT.Pd

Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Hasanah

B. Hasil Penelitian

Setelah peneliti turun kelapangan dalam rangka melakukan penelitian, di pondok pesantren Al-Hasanah Desa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah. Sebelum menyajikan hasil data secara keseluruhan, peneliti melakukan pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi supaya nanti dapat dideskripsikan dan dirangkum. Data yang diperoleh dengan ketiga cara tersebut akan

diproses sesuai dengan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian kualitatif.

Tahap ini peneliti memfokuskan pada pemilihan dan penyederhanaan data yang terjadi di lapangan, peneliti mengamati kondisi lapangan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan pondok pesantren Al-Hasanah Desa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah.

Selain observasi peneliti menemukan beberapa hal yang kiranya dapat dijadikan sebagai bahan pelengkap didalam pengumpulan data seperti, pada saat peneliti mengamati lingkungan pondok pesantren Al-Hasanah Desa Pasar Pedati kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah. Pondok pesantren tersebut berada di 200 meter dari simpang tiga Desa Pasar Pedati tepatnya dipinggir jalan arah ketimur menuju ke Desa Talang Pauh, yang lokasi sebelumnya merupakan perumahan nasional. Dengan posisi yang strategis tidak begitu jauh dari pusat perkotaan dan ini merupakan daya tarik tersendiri bagi orang tua untuk memasukkan anaknya belajar menuntut ilmu agama untuk mondok menjadi santri di pesantren Al-Hasanah ini.

Selanjutnya, masih berdasarkan pengamatan peneliti terhadap pondok pesantren Al-Hasanah Desa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah, mempunyai tujuh gedung permanen yang sudah ada penerang listrik dan disekitar gedung adalah areal

lingkungan madrasah yang sejuk yang di tanami pepohonan sebagai pelindung disaat santri istirahat di siang hari.

Pesantren ini mempunyai dua buah gedung kantor yang berada diposisi paling depan diatas kantor merupakan bangunan Masjid Al-Hasanah. Sebagai lembaga pendidikan swasta yang harus menompang biayanya operasional pendidikansendiri, pondok pesantren AL-Hasanah dari segi sarana prasarana sudah tergolong cukup baik, hal ini dibuktikan dengan telah ada dan berdirinya gedung yang digunakan sebagi ruang belajar yang mandiri dan sudah dilengkapi dengan sarana belajar lainnya, seperti meja dan kursi, al-mari, dan papan tulis. Akan tetapi memang selain sarana penunjang yang telah tersedia dikelas tersebut belum ada sarana lainnya, seperti lapangan bola kaki, multimedia, maupun sarana penunjang lainnya.

Berdasarkan pengamatan penulispondok pesantren Al-Hasanah, untuk sarana prasarana penunjang di bidang olah raga sudah memiliki bela diri tekwondo untuk santrinya, dibidang kesenian dapat peneliti melihat berupa kelompok nasyid, itu bagi santri laki-laki pondok pesantren Al-Hasanah.

Proses belajar para siswa Pondok Pesantren Al-Hasanah setiap hari masuk pukul 07.30 hingga 13.30 WIB. Dengan warna pakaian seragam yang digunakan pada hari-hari belajarnya adalah sebagi berikut:

1. Senen-selasa : Jubbah biru(wanita jilbab putih)
2. Rabu-kamis: Batik coklat

3. Jumat-sabtu :Pramuka

Sedang pakaian olah raga menyesuaikan jadwalnya masing-masing.¹³⁸

1. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hasanah

a.Sistem Pengembangan Kurikulum

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 orang guru Pondok Pesantren Al-Hasanah menyatakan bahwa :

7. Model Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hasanah

Menurut kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Hasanah Kabupaten Bengkulu Tengah BapakDeri Fachri Hasymi mengatakan:

“ Model yang dipakai Pondok Pesantren Al-Hasanah ini adalah merupakan kami sebut termasuk semi khalafi atau mendekati pesantren modern yaitu mengikuti model yang diterapkan Pondok Pesantren Gontor, tetapi tidak seluruhnya mencontoh seperti yang diterapkan di Pondok Pesantren Gontor.”¹³⁹

Menurut ustazdah Eka Susanti S.Ag guru Pondok Pesantren Al-Hasanah mengatakan:

“Model yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Hasanah ini adalah model semi Khalafi kenapa disebut demikian karena termasuk pesantren modern belum mencapai, karena disini masih menjunjung tinggi ciri khas pesantren dengan maksud agar santri bisa menguasai ilmu agama yang telah diberikan oleh para ustadz dan ustazhah.”¹⁴⁰

Menurut ustazd Irham Hasymi Lc.M.Pd pimpinan Pondok Pesantren Al-Hasanah mengatakan:

¹³⁸ Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Hasanah Tanggal 13 Mei 2016

¹³⁹ Wawancara dengan kepala Madrasah Tsanawiyah pondok pesantren Al-Hasanah Tanggal 15 Mei dan 3 Juni 2016

¹⁴⁰ Wawancara dengan Nani Zahara S.Pd.i guru bahasa Arab pondok pesantren Al-Hasanah Tanggal 15 Mei 2016

“Model yang dipakai Pondok Pesantren Al-Hasanah adalah perpaduan antara pesantren modern dan pesantren model salafiyah kenapa dikatakan disini salafi karena ciri khas pesantren sangat kental di pertahankan di Pondok Pesantren ini, baik disiplinnya, pembelajaran kitab kuning, dan ini bisa dilihat secara umum dengan yang diterapkan kepada santrinya”.¹⁴¹

Hasil wawancara ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan kepala Madrasah Aliah bapak ustazd Deri Fachri mengatakan:

“Model Pondok Pesantren Al-Hasanah adalah Khalafi.”

Dari beberapa hasil wawancara diatas maka dapat penulis simpulkan bahwa menurut guru Pondok Pesantren Al-Hasanah adalah bahwa model yang dipakai di Pondok Pesantren Al-Hasanah adalah sistem pendidikan modern yaitu telah memasukkan pembelajaran umum dalam kurikulumnya.

8. Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Al-Hasanah.

Wawancara dengan Bapak Irham Hasymi Lc. M.Pd mengatakan:

”Sistem pendidikan sesungguhnya ada dua yaitu salafiyah dan khalafiyah adapun di Pondok Pesantren Al-Hasanah menerapkan sistem pendidikan, menggunakan sistem Khalafiyaitu di dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Hasanah telah memasukkan dikurikulum pembelajaran modern atau pembelajaran umum. Seperti sekolah madrasah pada umumnya, kalau sistem Salafiyah pembelajarannya tidak memasukkan pelajaran umum dalam kurikulumnya dan kental dengan sebutan pembelajaran kitab kuning”¹⁴².

Wawancara dengan Deri Fachri S.P.i mengatakan:

¹⁴¹ Wawancara dengan ustazdah Heti Osvita guru bahasa Indonesia pondok pesantren Al-Hasanah Tanggal 15 Mei 2016

¹⁴² Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hasanah Tanggal 20 Mei 2016

“Sistem di Pondok Pesantren Al-Hasanah menerapkan sistem pendidikan formal”¹⁴³

Kemudian diperkuat oleh Eka Susanti mengatakan:

“Sistem pendidikan di Pondok Pesantren telah memasukkan pembelajaran umum jadi sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Hasanah ini adalah sistem pendidikan formal seperti yang diterapkan disekolah lain”¹⁴⁴

9. Kurikulum Pondok Pesantren Al-Hasanah

Menurut ustazd Irham Hasymi Lc. MP.d selaku pimpinan Pondok Pesantren Al-Hasanah mengatakan:

“Bahwa kurikulum Pondok Pesantren Al-Hasanah adalah perpaduan antara kurikulum yang ada kurikulum departemen agama kurikulum diknas dan kurikulum Pondok Pesantren Gontor dengan perpaduan sistem berjenjang.”¹⁴⁵

Menurut Deri Fachri Hasymi S.P.ikepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Hasanah mengatakan:

“Kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Hasanah adalah perpaduan antara kurikulum departemen pendidikan nasional, dengan kurikulum departemen agama dan juga kurikulum yang di gunakan di Pondok Pesantren modern Gontor Jawa Tengah, dengan sistem berjenjang.”¹⁴⁶

¹⁴³Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Hasanah Tanggal 20 Mei 2016

¹⁴⁴Wawancara dengan guru Pondok Pesantren Al-Hasanah Tanggal 20 Mei 2016

¹⁴⁵ Wawancara dengan bapak pimpinan Pondok Pesantren Al-Hasanah Tanggal 20 mei 2016

¹⁴⁶ Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Hasanah Tanggal 20 Mei 2016

Menurut Eka Susanti sebagai guru Pondok Pesantren Al-Hasanah mengatakan:

“Kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Hasanah adalah sama dengan kurikulum di sekolah Madrasah Tsanawiyah yang lain pada umum yaitu memakai kurikulum departemen agama dan kurikulum dinas pendidikan.”¹⁴⁷

Dari ketiga keterangan wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa Pondok Pesantren Al-Hasanah memakai kurikulum perpaduan tiga kurikulum yaitu kurikulum departemen agama dan kurikulum dinas pendidikan nasional serta dipadukan dengan kurikulum Pondok Pesantren Gontor di Jawa.

10. Sistem mengembangkan kurikulum Pondok Pesantren Al-Hasanah

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga guru Pondok Pesantren Al-Hasanah berhungan dengan bagaimana pengembangan kurikulum Pondok Pesantren Al-Hasanah Desa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah.

Menurut Deri Fachri Hasymi dan juga sebagai guru dipondok pesantren Al-Hasanah mengataan:

“Perkembangan kurikulum Pondok Pesantren Al-Hasanah dari awal mula berdiri hanya kurikulum biasa menggunakan kurikulum dari departemen agama. Setelah datangnya ustazd Shahal, ustazd Irham maka kurikulum berubah yaitu perpaduan antara kurikulum departemen agama dengan dinas pendidikan nasional dan juga ditambah kurikulum Pondok Pesantren Gontor. Kita melihat juga karena perkembangan zaman kita memikirkan alumni dan agar santri lulusan dari pondok nantiya bisa diterima

¹⁴⁷ Wawancara dengan guru pondok pesantren Al-Hasanah Tanggal 20 Mei 2016

baik diperguruan tinggi agama maupun perguruan tinggi umum.”¹⁴⁸

Menurut Umi Eka Susanti S.Ag guru Pondok Pesantren Al-Hasanah mengatakan:

“Dulu belum ada pengembangan kurikulum pada awal berdiri masih memakai kurikulum biasa yang ada atau kurikulum departemen agama terutama menyangkut sarana prasarana di pondok ini saat itu belum ada seperti computer, dan juga tempat pendidikan santri.”¹⁴⁹

Senada dengan hal diatas menyangkut perkembangan kurikulum Pondok Pesantren Al-Hasanah sebagaimana wawancara peneliti dengan bapak Irham Hasymi mengatakan :

”Sekarang oleh karena perkembangan zaman dan melihat kondisi sarana prasarana Pondok Pesantren Al-Hasanah sudah mulai mengikuti perkembangan zaman, berjalan dengan mengikuti waktu mau tidak mau kami dari pihak pesantren melakukan pengembangan terhadap kurikulum di Pondok Pesantren ini seperti pembelajaran mengenai TIK (Teknologi Informasi Komunikasi)”¹⁵⁰

Berdasarkan wawancara dari beberapa guru bidang studi lain, maka dapat penulis simpulkan bahwa di Pondok Pesantren Al-Hasanah telah melakukan pengembangan terhadap kurikulum yang ada dilihat dari kurikulum yang dipakai sekarang termasuk salah satunya pembelajarn mengenai zain teknologi computer, disebabkan oleh sarana prasana yang telah ada di Pondok Pesantren Al-Hasanah.

¹⁴⁸ Wawancara dengan Ali Martopo waka kurikulum pondok pesantren Al-Hasanah Tanggal 15 mei 2016

¹⁴⁹ Wawancara dengan Eka Susanti S.Ag guru pondok pesantren Al-Hasanah Tanggal 15 Mei 2016

¹⁵⁰ Wawancara dengan ustazd Hafizd guru pondok pesantren Al-Hasanah Tanggal 15 Mei 2016

11. Bentuk kurikulum pondok pesantren Al-Hasanah

wawancara dengan Kiyai H. Irham Hasymi Lc. M.Pd mengatakan:

“Didalam kurikulum pondok pesantren Al-Hasanah memuat kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, dan jasmani olah raga. Masing-masing kelompok mata pelajaran di implimentasikan dalam kegiatan pembelajaran.”¹⁵¹

Menurut ustazd Deri Fachri Hasymi mengatakan:

“Bentuk kurikulum Pondok Pesantren Al-Hasanah adalah perpaduan kurikulum antar departemen agama dengan diknas”¹⁵².

Menurut Eka Susanti S.Ag mengatakan:

“Bentuk kurikulum disini sama dengan kurikulum di madrasah Cuma bedanya disini mondok setiap saat pendidikan.”¹⁵³

12. Penerapan kurikulum pondok pesantren Al-Hasanah

Wawancaradengan Kiyai H. Irham Hasymi Lc. M.Pd sebagi pimpinan pondok pesantren Al-Hasanah mengatakan:

“Karena kita masih membatasi penggunaan ini, materi pelajaran kita sudah banyak, anak-anak kalau kita pakaikan Laptop pakai sendiri hanya saja belum tepat guna. pelajaran agama saja masih banyak yang ingin di pelajari hanya kita batasi di saat mereka keluar pesantren saja untuk menggunakannya. Untuk sementara ini hanya saja pengenalan terhadap penggunaan alat tersebut.”¹⁵⁴

¹⁵¹ Wawancara dengan kepala Madrasah Tsanawiyah pondok pesantren Al-Hasanah Tanggal 15 Mei dan 3 Juni 2016

¹⁵² Wawancara dengan ustazd Deri Fachri Hasymi tanggal 16 mei 2016

¹⁵³ Wawancara dengan guru Pesantren Al-Hasanah Eka Susanti tanggal 16 mei 2010

¹⁵⁴ Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Al-Hasanah Tanggal 15 Mei dan 3 Juni 2016

Demikianlah wawancara peneliti dengan beberapa responden di Pondok Pesantren Al-Hasanah Desa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah.

b. Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Al-Hasanah

9. Bahan ajar

Menurut Nani Zahara S.Pd.i dalam mengajar yang disiapkan adalah:

” Perangkat mengajar berupa RPP, silabus, buku, dan lain-lain.”¹⁵⁵

Demikian juga wawancara dengan ustazdah Eti Zahara S.Pd mengatakan:

“Sama kalau dalam persiapan mengajar tidak jauh beda dengan sekolah lain pada umumnya tapi bedanya dengan pembelajarannya atau bukunya.”¹⁵⁶

Wawancara selanjutnya dengan bapak Barid M.Pd mengatakan:

“Kalau bahan ajar terutama buku kita tidak bisa lepas dari buku dipondok pesantren ini santri sudah mempunyai buku pengangan semua untuk memberi materi pembelajaran tidak begitu sulit karena santri sudah mempunyai semua buku-buku pelajaran”.¹⁵⁷

10. Metode dalam pembelajaran Pondok Pesantren Al-Hasanah

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 orang guru Pondok Pesantren Al-Hasanah menyatakan bahwa :

¹⁵⁵ wawancara dengan guru pondok pesantren Nani Zahara tanggal 20 mei 2016

¹⁵⁶ Wawancara dengan guru pondok pesantre AL-Hasanah Tanggal 20 Mei 2016

¹⁵⁷ Wawancara dengan guru pondok pesantre AL-Hasanah Tanggal 20 Mei 2016

Menurut Nani Zahara S.Pd.iguru Pondok Pesantren Al-Hasanah mengatakan bahwa:

“Metode pendidikan dan pengajaran yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Hasanah tidak jauh berbeda dengan metode yang diterapkan di pondok pesantren modern. Pendidikan tidak hanya diterapkan didalam tetapi disemua aktivitas santri baik mereka berada di Asrama, di Mesjid, di Perpustakaan maupun di lapangan olah raga, semuanya dimaksudkan untuk pendidikan, seluruh aktivitas santri adalah pendidikan.”¹⁵⁸

Menurut guru Pondok Pesantren Al-Hasanah Ustazdahustazdah Eti Zahara S.Pdmengatakan:

”Bahwa metode dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Hasanah bermacam-macam disesuaikan dengan materi yang diajarkan seperti kalau mengajar bahasa Arab metode yang saya pakai yaitu reading, membaca, dialog atau percakapan.”¹⁵⁹

Menurut Guru Pondok Pesantren Al-Hasanah bapak Barid M.Pd metode mengajar di Pondok Pesantren Al-Hasanah yaitu:

“Metode ceramah, metode diskusi, metode yang dipakai pada umumnya di Pondok Pesantren baik di Pondok Pesantren salafiyah maupun metode yang dipakai di Pondok Pesantren modern.”¹⁶⁰

Hasil wawancara ini di perkuat dengan hasil dengan mewancarai seorang guru Pondok Pesantren Al-Hasanah yaitu :

¹⁵⁸ Wawancara dengan Abdul Jalil guru pondok pesantren Al-Hasanah Tanggal 15 Mei 2016

¹⁵⁹ Wawancara dengan guru bahasa Arab pondok pesantren Al-Hasanah Ustazdah Nani Zahara Tanggal 15 Mei 2016

¹⁶⁰ Wawancara dengan Guru pondok pesantren Al-Hasanah Jeti Amizah Tanggal 11 Agustus 2016

Menurut umi Eka Susanti kalau menyangkut metode dalam mengajar itu boleh bebas yang penting santri mengerti terhadap materi apa yang disampaikan kepada santri, santri mengerti dan memahami.¹⁶¹

11. Strategi mengajar

Wawancara dengan guru Pondok Pesantren Al-Hasanah Nani Zahara S.Pd.I mengatakan:

“Tercapainya tujuan dari pembelajaran merupakan salah satu factor dari strategi dalam pembelajaran yang pertama, mengetahui strategi dalam mengajar. tugas utama guru adalah mengajar, menyampaikan materi kepada santri, materi yang disampaikan melalui strategi tertentu atau model tertentu pemilihan metode pembelajaran kami sesuaikan dengan banyak karakter, materi, termasuk santri itu sendiri, serta sarana prasarana dalam mengajar. Selai itu dalam strategi mengajar adalah penampilan guru dalam mengajar serta materi pembelajaran mengandung nilai mendidik, nilai keimanan dan ketakwaan.”¹⁶²

Wawancara dengan Eti Zahara S.Pd mengatakan:

“Strategis megajar kami sesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa dan lingkungan”¹⁶³

Diperkuatkan dengan mewawancarai bapak ustazd Barid M.Pd mengatakan:

“Strategi mengajar tergantung kita sebagai guru masing-masing bagaimana materi nyambung, nyampai keanak didik kita.”¹⁶⁴

12. Media pembelajaran yang digunakan pondok pesantren Al-Hasanah

Wawancara dengan Nani Zahara S.Pd.I guru Pondok Pesantren Al-Hasanah mengatakan:

¹⁶¹ Wawancara dengan guru pondok pesantren AL-Hasanah Tanggal 8 Agustus 2016

¹⁶² Wawancara dengan guru pondok pesantren Al-Hasanah Tanggal 30 Juli 2016

¹⁶³ Wawancara dengan guru pondok pesantren AL-Hasanah Tanggal 20 Mei 2016

¹⁶⁴ Wawancara dengan guru pondok pesantren AL-Hasanah Tanggal 20 Mei 2016

“Didalam proses belajar mengajar alat-alat teknologi yang sekolah ini sediakan adalah Laptop (computer), Projector, Internet, Lab bahasa, Televisi, Infokus, dan lain-lain. Tujuan penggunaan alat tersebut untuk merangsang pikiran, perhatian para santri dan untuk mempermudah dalam proses belajar mengajar meningkatkan efisiensi belajar mengajar serta untuk membantu santri berkonsentrasi dalam pembelajaran.”¹⁶⁵

13. Sistem Dalam Mengajar

Menurut hasil wawancara dengan guru pondok pesantren Al-Hasanah Nani Zahara S.Pd. mengatakan:

“Sistem mengajar di Pondok Pesantren sama dengan sistem mengajar di lembaga formal”¹⁶⁶

Senada dengan hal di atas wawancara dengan Eti Zahara S.Pd. menyangkut sistem mengajar mengatakan:

“Sama dengan lembaga formal lainnya juga”¹⁶⁷

14. Sarana mengajar di pondok pesantren

Wawancara dengan guru Pondok Pesantren Al-Hasanah Nani Zahara S.Pd. mengatakan:

” Sarana belajar, ada ruang kelas, Laboratorium, Masjid, Lapangan.”¹⁶⁸

Senada dengan pertanyaan di atas Eti Zahara mengatakan :

” Masjid, Kelas, Labor.

¹⁶⁵Wawancara dengan guru pondok pesantren Al-Hasanah Tanggal 15 Mei 2016

¹⁶⁶ wawancara dengan guru bahasa arab Nani Zahara tanggal 16 Mei 2016

¹⁶⁷Wawancara dengan guru pondok pesantren Al-Hasanah Tanggal 15 Mei

¹⁶⁸Wawancara dengan guru pondok pesantren Al-Hasanah Tanggal 15 Mei

Demikianlah wawancara dengan beberapa guru Pondok Pesantren Al-Hasanah mengenai sistem pembelajaran di pesantren Al-Hasanah.

2.Respons Pengembangan Kurikulum Terhadap Modernisasi (Teknologi Informasi Komunikasi)TIK

a. Pengembangan Kurikulum dengan Berbasis TIK

1. Perkembangan kurikulum dengan memanfaatkan TIK

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada tiga guru Pondok Pesantren Al-Hasanah adapun hasilnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

Menurut bapak ustazd Ali Martopo S.Pd mengatakan:

“ Perkembangan kurikulum di Pondok Pesantren, dulu kita sarana prasarana belum ada seperti computer, laptop, internet, lab bahasa infokus dan lain-lain, itu semua baru ada setelah sains teknologi ini sangat berkembang pesat. Jadi kita mau tidak mau kita harus mempersiapkan santri kita untuk bisa bersaing nantinya setelah mereka menuntut ilmu di Pondok Pesantren ini selaku guru disini tetap memikirkan hal tersebut dan selalu memberi yang terbaik dalam ilmu-ilmu zain teknologi perkembangannya sekarang santri sudah bisa menggunakan laptop, mengakses internet membuat akun dan mencari bahan pelajaran.”¹⁶⁹

Senada dengan permasalahan diatas peneliti mengadakan wawancara dengan bapak ustazd Abdul Jalil AM.aMengatakan:

“Perkembangan kurikulum sesuai dengan waktu berjalan kurikulumpun berkembang dan perkembangannya diterima dengan positif oleh semua kalangan santri dan guru.”¹⁷⁰

¹⁶⁹ Wawancara dengan Ali Martopo guru pondok pesantren Al-Hasanah Tanggal 11 Agustus 2016

¹⁷⁰Wawancara dengan guru Pondok Pesantren Al-Hasanah Tanggal 15 Mei 2016

Dari wawancara dengan dua orang guru Pondok Pesantren Al-Hasanah diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa:

“Perkembangan dari kurikulum Pondok Pesantren Al-Hasanah berjalan sesuai dengan perkembangan zaman teknologi dilihat dari santri bisa sudah mulai bisa mengoperasikan Laptop, Internet.”¹⁷¹

2. Pengembangan Kurikulum Pesantren

Wawancara dengan Ali Martopo mengatakan:

“Ya Pondok Pesantren mengadakan pengembangan terhadap kurikulum Pesantren dengan melihat situasi dan kondisi yang sedang berkembang”¹⁷²

Wawancara selanjutnya dengan Jati Amizah S.P.d mengatakan :

“Pengembangan kurikulum terjadi karena perkembangan zaman yang terjadi juga factor sarana”¹⁷³

Senada dengan wawancara diatas ustazd Abdul Jalil mengatakan:

”Dulu kurikulum yang digunakan kurikulum biasa seperti kurikulum kementerian agama dan kurikulum dinas pendidikan nasional setelah zaman teknologi berkembang mau tidak mau kita mengembangkan kurikulum kita pondok pesantren Al-Hasanah”¹⁷⁴

3. Kurikulum yang dikembangkan

Wawancara dengan Ali Martopo mengatakan:

”Kurikulum yang digunakan sama dengan Pondok Pesantren Gontor”

4. Pengembangan Kurikulum dengan Memanfaatkan Komputer

¹⁷¹ Wawancara dengan kepala madrasah Aliah pondok pesantren Al-Hasanah Tanggal 15 Mei 2016

¹⁷² wawancara dengan Ali Martopo guru pondok pesantren Al-Hasanah

¹⁷³ Wawancara dengan guru Pondok Pesantren Al-Hasanah Tanggal 15 Mei 2016

¹⁷⁴ Wawancara dengan guru Pondok Pesantren Al-Hasanah Tanggal 15 Mei 2016

Wawancara dengan waka kurikulum Ali Martopo S.Pd mengatakan:

“Perkembangannya sangat signifikan terutama bagi guru bisa sering informasi memudahkan dalam pembelajaran, memudahkan bagi guru untuk mencari materi pembelajaran. Dan perkembangan bagi siswa, siswa disini sebagian dari daerah yang belum ada jangkauan internet atau belum mengenal computer melalui pembelajaran ini siswa jadi mengetahui penggunaan alat teknologi computer.”¹⁷⁵

Menurut ustazdah Jети Amisah S.Pd mengatakan:

“Pemanfaatan komputer sangat diperlukan baik bagi santri maupun bagi guru karena banyak manfaat yang kita dapatkan untuk memudahkan kita dalam proses pendidikan, didalam pemanfaatan internet dan computer bagi santri disini baru sebatas pengenalan penggunaannya saja belum dalam pemakaian sehari-hari hanya penggunaannya pada saat diruang lab bahasa atau disaat belajar pelajaran TIK.”¹⁷⁶

Masih dalam permasalahan teknologi informasi dan komunikasi Menyangkut perkembangannya di Pondok Pesantren Al-Hasanah wawancara dengan Dina Liesta Saputri mengatakan :

“ Kita disini belum diperbolehkan pemakaiannya secara bebas apalagi Hand Phone hanya saja diperbolehkan disaat-saat waktu yang telah ditentukan bagi santri mengingat mudharatnya yang timbul nantinya.”¹⁷⁷

5. Mengembangkan Kurikulum Memanfaatkan TIK

Wawancara dengan ustazd Muhammad Hafis mengatakan:

¹⁷⁵ Wawancara dengan waka kurikulum Ali Martopo guru pondok pesantren Al-Hasanah Tanggal 11 Agustus 2016

¹⁷⁶ Wawancara dengan ustazdah Jети Amisah Tanggal 30 juli 2016

¹⁷⁷ Wawancara dengan Dina Liesta Saputri tata usaha pondok pesantren Al-Hasanah tanggal 15 Mei 2016

“ Ya Pondok dalam mengembangkan kurikulum memanfaatkan TIK khusus dalam pembelajaran TIK.

Senada dengan hal diatas, wawancara dengan guru Pondok Pesantren Al-Hasanah mengatakan:

” Ya dalam pengembangan kurikulum memanfaatkan Teknologi Informasi Komunikasi seperti Komputer, Laptop. Hand phond, Internet, Lab Bahasa dan lain-lain.”¹⁷⁸

6. Pengembangan Kurikulum Memanfaatkan Hand Phone

Wawancara dengan Ali Martopo S.Pdmengatakan:

“Kalau hand phone tidak diperbolehkan pemakaiannya secara bebas seperti membawa karena dilihat dari manfaatnya kurang banyak lah mudharatnya, jadi dikuwatirkan santri tidak terkontrol dalam menggunakannya. Bukan berarti santri tidak diperbolehkan menggunakannya hanya saja diberi waktu jam tertentu.”¹⁷⁹

7. Perkembangan kurikulum dengan memanfaatkan komputer dan internet.

Wawancara masih dengan Ali MartopoS.Pd mengatakan:

“Pengembangan kurikulum memanfaatkan KomputerPerkembanganya sangat siknipikan terutama bagi guru bisa sering informasi mudahkan dalam pembelajaran, memudahkan bagi guru untuk mencari materi pembelajaran. Dan perkembangan bagi siswa, siswa disini sebagian dari daerah yang belum ada jangkauan internet atau belum mengenal computer melalui pembelajaran ini siswa jadi mengetahui penggunaan alat teknologi computer.”

Dari beberapa wawancara peneliti dengan beberapa guru diatas dapat penulis tarik kesimpulan bahwa:

¹⁷⁸ Wawancara dengan guru Hafizh pondok pesantren Al-Hasanah Tanggal 15 Mei 2016

¹⁷⁹ Wawancara dengan guru Ali Martopo pondok pesantren Al-Hasanah Tanggal 15 Mei

” di Pondok Pesantren Al-Hasanah sudah menggunakan alat teknologi bagi santri disaat-saat waktu yang telah ditentukan seperti Hand Phond, Komputer, Internet, Modem, Infocus,dan lain-lain.

8. Apakah Santri di Perbolehkan Menggunakan Hand Phone

Wawancara dengan santri Pondok Pesantren mengatakan:

“Dalam penggunaan HP kami santri disini tidak diperkenankan mengigat banyak mudharatnya dari manfaatnya.”¹⁸⁰

9. Pondok Pesantren Menanggapi ada Pembelajaran TIK

Wawancara dengan guru Pondok Pesantren mengatakan :

“ Dengan adanya pembelajaran TIK memberi arti tersendiri bagi santri yang dulunya belum pernah menggunakan Komputer sekarang sudah bisa menghidupkan dan mematikannya”¹⁸¹

demikian juga wawancara dengan santri kelas 3 madrasah aliyah pondok pesantren Al-Hasanah mengatakan:

“Dengan adanya belajar Komputer kami bisa menyesuaikan dengan pendidkan umum lainnya.”¹⁸²

10. Sebarapa Penting Alat Teknologi

Wawancara dengan Dina Liesta mengatakan :

”Sangat penting mengigat kita bisa berhubungan dengan dunia luar”

¹⁸⁰ wawancara dengan santri pondok pesantren Al-Hasanah

¹⁸¹ wawancara dengan santri pondok pesantren Al-Hasanah Tanggal 11 mei 2016

¹⁸² wawancara dengan santri pondok pesantren Al-Hasanah Tanggal 11 mei 2016

b. Perkembangan Pembelajaran dengan Memanfaatkan Teknologi Informasi Komunikasi

1. Penggunaan Media Pembelajaran

Wawancara dengan guru Pondok Pesantren Al-Hasanah Jati Amisah mengatakan :

“Ya Pondok Pesantren Al-Hasanah menggunakan media Teknologi Informasi Komunikasi didalam proses pembelajaran terkhusus dalam pembelajaran TIK.”¹⁸³

Senada dengan hal diatas wawancara dengan guru Nurman Yusuf S.Pd guru Pondok Pesantren Al-Hasanah mengatakan:

“Media yang digunakan yaitu Leptop, Infokus dan lain-lain.”

2. Respons Pondok Pesantren Al-Hasanah Terhadap Pemanfaatan Teknologi Informasi Komunikasi

Wawancara dengan guru Pondok Pesantren Al-Hasanah Nurman Yusuf S.Pd mengatakan:

“Merespons dengan mengadakan dan memanfaatkan fasilitas dan menggunakan dengan sebaik mungkin.”

Wawancara dengan santri kelas IX MTS Siti Hannah Nabilah mengatakan menyangkut pemanfaatan bagi siswa pemanfaatan alat teknologi informasi komunikasi mengatakan:

¹⁸³ wawancara dengan jati amisah guru pondok pesantren Al-Hasanah Tanggal 11 mei 2016

”Siswa mengembangkan kemampuan dalam Teknologi Informasi Komunikasi, mengetahui alat dan perangkat Teknologi Informasi Komunikasi dan memanfaatkan dalam hal positif.”¹⁸⁴

3. Manfaat Mempelajari TIK bagi santri

Wawancara dengan santri Siti Hannah Nabilah mengatakan.” banyak sekali manfaat bagi kami dalam mempelajari pelajaran TIK dulunya kawan-kawan dari daerah dusun yang buta computer sekarang sudah mengetahui dan juga dengan internet.”

Senada dengan hal diatas wawancara dengan Muhammad Iqbal mengatakan:

“Kalau manfaat belajar banyak sekali bisa mencari pembelajaran membuat akun, email dan lain-lain.

4. Manfaat Bagi Guru

Wawancara dengan guru bahasa Inggris tentang manfaat bagi guru dalam menggunakan TIK mengatakan:

“Guru disini belum menggunakan jalur internet baru pakai modem kalau manfaatnya banyak selain untuk sering, juga untuk mendapat informasi dunia yang kita dapat dari internet serta mencari pembelajaran yang belum ada di buku bisa dicari penjelasannya lewat internet.”

5. Penggunaan Internet

¹⁸⁴ Wawancara dengan santri MTS Kelas IX pondok pesantren Al-Hasanah Siti Hannah Nabilah Tanggal 15 Mei 2016

Wawancara dengan guru bahasa arab mengatakan :”dalam pelajaran TIK santri diperbolehkan menggunakan internet melalui hot spot guru yang mengajarnya.

Senada dengan hal diatas guru bahasa Indonesia mengatakan: ”Siswa boleh menggunakan internet tapi disaat jam yang ditentukan diawasi oleh guru.”¹⁸⁵

6. Menanggapi TIK

Wawancara dengan guru Pondok Pesantren Al-Hasanah mengatakan :

”kami dari pihak pesantren sangat merespon terhadap pembelajaran mengenai TIK”

7. Seberapa Penting

Wawancara dengan ustazdah Diena Liesta mengatakan:

”Belajar ilmu tentang mengendalikan komputer sangat penting untuk mempersiapkan generasi melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya selepas dari Pondok Pesantren ini.”¹⁸⁶

8. Pesantren Menanggapi TIK Penting dan Sering

Wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Al-Hasanah mengatakan:

”Pondok Pesantren menanggapi bahwa teknologi informasi komunikasi sangat diperlukan di Pondok Pesantren ini agar supaya harapan orang tua menyekolahkan anaknya disini bukan hanya belajar

¹⁸⁵ wawancara dengan santri pondok pesantren al-hasanah

¹⁸⁶ wawancara dengan ustazdah guru pondok pesantren Al-Hasanah tanggal 3 mei 2016

agama saja meninggalkan ilmu dunia namaun mereka tetap belajar agama dan ilmu dunia.¹⁸⁷

9. Menanggapi Kemajaun

Wawancara dengan Heti Osvita mengatakan:

“Dengan kemajuan kita bisa mengetahui dunia, dan memudahkan kita dalam informasi”¹⁸⁸

Senada wawancara diatas dengan Jeti Amisah mengatakan:

”Dengan adanya kemajauan kita jangan sampai meninggalkan budaya kita diambil yang positif yang bermanfaat sedangkan banyak saya melihat dengan kemajuan orang sampai melupakan agama lalai dengan kewajiban.”¹⁸⁹

10. Modernisasi Pesantren

Wawancara terahir dengan Abdul Jalil mengatakan:

”Modernisasi dipesantren tidak ada masalah selama jati diri pesantren tidak ditinggalkan kita harus menyikapi dengan bijak mengambil manfaatnya dari modernisasi.”¹⁹⁰

¹⁸⁷ wawancara dengan ustazdah Diena Liesta guru pondok pesantren Al-Hasanah tanggal 3 mei 2016

¹⁸⁸ wawancara dengan guru pondok pesantren Heti osvita tanggal 20 mei 2016

¹⁸⁹ wawancara dengan guru pondok pesantren Al-Hasanah Jeti Amisah tanggal 20 mei 2016

¹⁹⁰ wawancara dengan Abdul Jalil Guru pondok pesantren Al-Hasanah tanggal 20 mei 2016

3. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Keadaan Pondok Pesantren Al-Hasanah sebelum masa Perkembangan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa perkembangan pondok pesantren Al-Hasanah didesa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah. Pada awal mula berdiri hanya menggunakan kurikulum biasa yaitu kurikulum departemen agama, kemudian setelah datangnya ustadz Shahal dan ustadz Irham maka kurikulum mengalami perkembangan dan perubahan, dari kurikulum departemen agama berubah menjadi perpaduan antara kurikulum departemen agama dengan kurikulum dinas pendidikan nasional. ditambah lagi dengan mengadopsi kurikulum dari pondok pesantren yang ada di Jawa Tengah yaitu pondok pesantren Gontor.

Pondok pesantren Al-Hasanah mengalami perkembangan pada kurikulumnya sesuai dengan hasil wawancara karena disebabkan oleh perkembangan zaman yang menuntut mau tidak mau pondok pesantren mengalami perkembangan pada kurikulum karena memikirkan alumni setelah lulus dari pondok pesantren Al-Hasanah nantinya santri bisa memasuki perguruan tinggi umum.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, disinyalir sebagai sistem pendidikan yang lahir dan tumbuh melalui kultur Indonesia yang bersifat “indigenous”, yang mana telah mengadopsi model pendidikan sebelumnya yaitu dari pendidikan Hindu

dan Budha sebelum kedatangan Islam.¹⁹¹ Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki kekhasan, baik dari segi sistem maupun unsur pendidikan yang dimilikinya. perbedaan dari segi sistem, terlihat dari proses belajar mengajar yang cenderung sederhana, meskipun harus diakui ada juga pesantren yang memadukan sistem modern dalam pembelajarannya.¹⁹²

Berdasarkan tujuan pendiriannya, pesantren hadir dilandasi sekurang-kurangnya oleh dua alasan: pertama, pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan (amar ma'ruf, nahyi munkar). Kedua, salah satu tujuan pesantren adalah menyebarkan informasi ajaran tentang universalitas Islam ke seluruh plosok nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat.¹⁹³

Di tengah kompetisi sistem pendidikan yang ada, pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua yang masih bertahan hingga kini tentu saja harus sadar bahwa penggantian diri yang hanya pada wilayah keagamaan tidak lagi memadai, maka dari itu pesantren harus proaktif dalam memberikan ruang bagi pembenahan dan pembaharuan sistem pendidikan pesantren dengan senantiasa harus selalu apresiatif sekaligus selektif dalam menyikapi dan merespons perkembangan dan pragmatisme budaya

¹⁹¹ Maunah, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan Dan Hambatan Pendidikan Pesantren Di Masa Depan* (Yogyakarta: Teras, 2009) hal. 1

¹⁹² Amirudin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Gama media, 2008) hal. 23

¹⁹³ Maunah, *Tradisi Intelektual...* Hal 25-26

yang kian menggejala. Hal tersebut dapat dijadikan pertimbangan lain bagaimana seharusnya pesantren menyiasati fenomena tersebut dengan beberapa perubahan pesantren seperti Perubahan kurikulum pesantren, Pembaharuan kurikulum pesantren, Pembaharuan evaluasi kurikulum, Pembaharuan manajemen.

b. Modernisasi di dalam lembaga pendidikan pesantren

Perkembangan yang terjadi saat ini dirasakan oleh berbagai kalangan termasuk pada lembaga pondok pesantren Al-Hasanah. Masasebelumnya lembaga pondok pesantren Al-Hasanah merupakan pondok pesantren yang sangat sederhana, seperti lembaga sekolah MTs pada umumnya yaitu menggunakan kurikulum biasa dengan fasilitas yang sangat apa adanya seperti gedung, ruang kelas, jumlah kelas, jumlah santri, manajemen, sarana prasarana.

Pada saat itu para santri yang bersekolah dipondok pesantren Al-Hasanah hanya yang lokasinya dekat dengan pesantren Al-Hasanah, yaitu dari kecamatan Pondok Kelapa. Selaras dengan perkembangan zaman yang semakin maju akhirnya pondok pesantren Al-Hasanah merasakan dampak dari modernisasi yang terjadi yang membawa kemudahan bagi pondok pesantren Al-Hasanah untuk berinovasi lebih maju kedepan, serta merasakan manfaat dari modernisasi yang terjadi terutama dibidang teknologi informasi dan komunikasi.

Dengan berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa modernisasi yang ada didalam lembaga pendidikan pondok pesantren Al-

Hasanah yaitu kurikulum yang semula kurikulum biasa yaitu menggunakan kurikulum kementerian agama sekarang perpaduan antara kurikulum departemen agama dengan kurikulum dinas pendidikan nasional serta mengadopsi kurikulum yang ada di pondok pesantren Gontor Jawa Tengah, begitu juga terhadap para pengajar yang sekarang datang beberapa para ustadz tamatan pondok pesantren modern.

dengan lajunya perkembangan pondok pesantren Al-Hasanah sudah mulai menggunakan infokus, laptop atau computer dalam pembelajaran, internet, lab bahasa arab dan inggris, gedung perpustakaan, koperasi, ruang UKS, dan sarana olah raga dan bela diri serta fasilitas sarana prasana yang sudah memadai seperti gedung asrama, gedung belajar.

modernisasi di pondok pesantren Al-Hasanah berjalan begitu cepat dibanding sekolah lain di propinsi Bengkulu yang bahkan ada beberapa pondok pesantren yang mengalami stagnasi. adapun pondok pesantren Al-Hasanah tetap maju dan berkembang yang memiliki santri yang cukup banyak dengan berkat kedisiplinan dan kemaun yang keras dari pengurus untuk memajukan pondok pesantren ini yang begitu penting di zaman sekarang ini dengan disiplin yang tinggi menjadikan lembaga pendidikan Qur'ani yang berwawasan global dan menguasai iptek.

c. Respons Pondok Pesantren Al-Hasanah terhadap Modernisasi

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa respons pondok pesantren Al-Hasanah Desa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah terhadap modernisasi adalah:

Perubahan yang terjadi dilingkungan pesantren akibat modernisasi. hal dapat menyebabkan kemudahan bagi pondok pesantren untuk melakukan apa saja dalam era modernisasi, yang ditunjang oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga menimbulkan perubahan kekhasan pada pondok pesantren.

Respons pondok pesantren Al-Hasanah terhadap modernisasi pondok pesantren Al-Hasanah memilih konservatisme-modernisme dengan alasan karena pada dasarnya saat ini berada dalam kehidupan era modern. para santri sangat perlu mengetahui ilmu-ilmu untuk mempersiapkan mereka ketika sudah menjadi alumni dan ketika mereka sudah terjun kemasyarakat.

Dalam penelitian yang telah berlangsung dalam peneliti melihat ukuran pondok pesantren Al-Hasanah dalam merespon modernisasi dapat dilihat dari gedung, alat-alat teknologi yang mereka gunakan, seperti computer, invokus, ruang laboratorium, televise, radio, internet. selain itu dapat dilihat dari kurikulum yang digunakan pondok pesantren Al-Hasanah yaitu telah memasukkan pembelajaran teknologi informasi komunikasi didalam proses belajar mengajar.

Dalam wawancara dengan beberapa pengurus pondok pesantren Al-Hasanah bahwa pondok pesantren Al-Hasanah menerima modernisasi teknologi informasi komunikasi dilingkungan pondok pesantren Al-Hasanah. akan tetapi pondok pesantren Al-Hasanah masih dapat mempertahankan keasliannya kekhasan tradisional pondok pesantren dengan memilah-milah yang penting bagi santri. guru, pengurus sangat selektif dalam mengontrol para santri dalam penggunaan alat-alat teknologi agar tetap terjadi ciri khas pondok pesantren yang menciptakan amal makruf nahi mungkar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Pendidikan dipondok pesantren Al-Hasanah Desa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah mulai dari awal berdiri pendidikannya menggunakan kurikulum kementrian agama seperti sekolah madrasah pada umumnya, kemudian berjalan seiring waktu berjalan yang karena tuntutan zaman pondok pesantren Al-Hasanah terjadi perkembangan terhadap kurikulumnya yaitu menyesuaikan dengan kebutuhan santri yaitu perpaduan kurikulum kementrian agama, kurikulum pendidikan nasional, dan kurikulum yang digunakan oleh pondok pesantren Gontor.
2. Sedangkan respons pondok pesantren Al-Hasanah terhadap modernisasi dipondok pesantren Al-Hasanah, disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat , stake holder, kebutuhan siswa, kebutuhan sekolah, serta perkembangan zaman. pondok pesantren Al-Hasanah merespons terhadap modernisasi dengan dibuktikan dengan memasukkan pembelajaran teknologi informasi komunikasi didalam kurikulum pembelajaran, telah menggunakan internet, infokus, laboratorium, bahasa yang digunakan, dan sarana prasarana

menunjang lainnya serta dilihat dari tenaga pengasuh dan guru kebanyakan dari pendidikan sekolah modern dan umum.

B. Saran

Berdasarkan analisa dan dan kesimpulan diatas, maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut :

- a. Hendaknya kepada setiap pengelola pendidikan terkhususnya pondok pesantren boleh saja memasukkan pembelajaran umum, hal ini penting untuk kebutuhan akademis tapi harus diingat bahwa kita tetap mempertahankan bahwa kita adalah lembaga pendidikan islam yang menjadi harapan bagi umat islam agar bisa lebih megutamakan pendidikan kearah menyelamatkan umat atau generasi.
- b. Bagi pemerintah diharapkan lebih memperhatikan lagi system pendidikan pada pondok pesantren, karena pesantren merupakan warisan budaya yang salah satu bentuk lembaga pendidikan yang asli Indonesia. serta agar masyarakat Indonesia tidak ragu menyekolahkan anaknya kepesantren-pesantren, karena dewasa ini pondok pesantren masih dianggap sebagai lembaga pendidikan kelas dua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. *Sosiologi: Sistematika, Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Kalimah, 2000).
- Arifin Thoha, Zainal, *Runtuhnya Singgasana Kiai*, Kutub, Yogyakarta, Cet. II, 2003.
- Dep. Ag. RI, *Al-Qurán Al-Karim dan Terjemah Makna ke Dalam Bahasa Indonesia, Mushaf Ayat Sudut*, Menara Kudus, Kudus, 2006
- Dawam Raharjo (Ed),. M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren dari bawah*, (Jakarta p3m, 1985).
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1985).
- Depag RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah Pada Pondok Pesantren, 2003).
- Dr. H. Muhtarom, H.M, *Reproduksi Ulama di Era globalisasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005.
- El-Zastrow, Ngatawi, *Dialog Pesantren – Barat Sebuah Transformasi Dunia Pesantren*, dalam jurnal Pondok Pesantren Mihrab Komunikatif Dalam Berwacana, edisi I Tahun IV 2006.
- Haedari, Amin. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas*. (Jakarta : IRD Press, 2005).
- HasyimM. Affan, *et. al, Menggagas Pesantren Masa Depan*, Qirtas, Yogyakarta, Cet. I, 2003
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, Jakarta, Kencana, 2004.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999).

- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Madjid, Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta : Dian Rakyat).
- Mujamil, Qomar., *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga, 2005)
- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1999)
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994)
- Machali, Imam & Musthofa, *Islam Kerakyatan Dan KeIndonesiaan*, cet. Ke-3, Mizan, Bandung.
- Nurcholis Madjid, *Islam Kerakyatan Dan KeIndonesiaan*, cet. Ke-3, Mizan, Bandung, 1996.
- Putra Daulay, Haidar, *Historisasi dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah* (Tiara Wacana, Yogyakarta: 2001).
- Partanto, Pius A. dan al-Barry M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994).
- Parsudi Suparlan, *Pengantar Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif* dalam *Majalah Media* Edisi 14 th. III/Maret, 1993, (Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, 1993).
- Robert K. Yin, *Study Kasus, desain dan metode*, (Jakarta: raja grafindo persada)
- Rohimin DKK Pedoman penulisan tesis dan makalah program pascasarjana. Program pascasarjana IAIN Bengkulu th. 2015.
- Sitatul Nur Aisyah, *Pesantren Mahasiswa; Pesantren Masa Depan dalam Menggagas Pesantren Masa Depan*, (Yogyakarta: Qirtas, 2003)
- Sa'id Aqiel Siradj, *et. al, Pesantren Masa Depan*, Pustaka Hidayah, Bandung, Cet. I, 1999.
- Sahal Mahfudz, *Pesantren Mancari Makna*, (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999).
- Syarif Romas, Chumaidi, *Kekerasan Di Kerajaan Surgawi : Gagasan Kekuasaan Kyai, dari Mitos Wali hingga Broker Budaya* (Yogyakarta : Kreasi

Sujarweni Wiratna *metodelogi penelitian*, lengkap dan praktis dan mudah dipahami, (Yogyakarta Pustaka baru press. Cet.II Th 2014).

Winarno Suracmad, *Dasar dan Tehnik Research*, (Bandung : ,CV.Tarsito, 1972

Zamakhsyari Dofler, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta, LP3ES, 1982).

Zulfi, Mubaraq *.Sosiologi Agama*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010). Wacana, 2003).

Zaqzuq,Mahmud Hamdi, *Reposisi Islam Di Era Globalisasi*, LKiS, Yogyakarta, Cet. I, 200



Gambar 1

Peneliti sedang mewawancarai guru bahasa Arab Pondok Pesantren Al-Hasanah Desa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah



Gambar 2

Peneliti sedang mewawancarai guru Pondok pesantren Al-Hasanah Desa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah

Gambar 3

**Peneliti sedang mewawancarai bendahara
Pondok Pesantren Al-Hasanah**



Gambar 5

**Santri putra pondok pesantren Al-Hasanah setelah selesai melaksanakan
shalat zuhur di mesjid Al-Hasanah**



Gambar 6

Santri Pondok pesantren Al-Hasanah



Gambar 13
Suasana Ruang Komputer Pondok Pesantren Al-Hasanah



Grambar 14
Ruang Komputer Pondok Pesantren Al-Hasanah



Gambar 15
Ruang Perpustakaan

